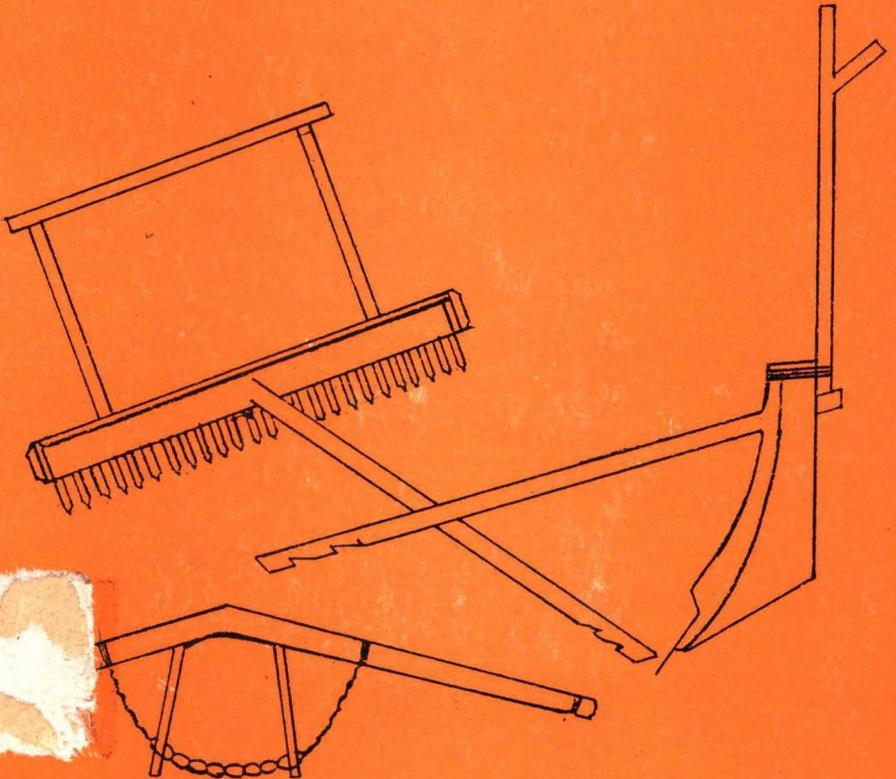


MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan.



PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL
DAN PERKEMBANGANNYA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**



MILIK DEPDIBUD
Tidak diperdagangkan.



PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

TIM PENELITIAN :

- I. KONSULTAN : Drs. ZAKARIA AHMAD
- II. PELAKSANA
 - A. KETUA : Drs. RUSDI SUFI
 - B. ANGGOTA :
 1. Drs. NASRUDDIN SULAIMAN
 2. Drs. DAHLAN HASAN
 3. Drs. ALAMSYAH
 4. SAID MUHAMMAD, BA
 5. Drs. A. HAMID ALI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH

1985/1986

Diterbitkan oleh :

**Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
Proyek Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Daerah 1985.**

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan.



PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

EDITOR : — Dra. FADJRIA NOVARI MANAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH

1985/1986

PRAKATA

Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan serta menerbitkan hasil penelitian setiap tahun. Hasil dari pada Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya tersebut secara berangsur-angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia.

Tahun Anggaran 1989/1990 salah satu yang diterbitkan adalah Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Aceh. Naskah ini adalah hasil penelitian tahun 1985/1986.

Buku ini memuat tentang Peralatan Produksi Tradisional dan perkembangannya Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang telah berhasil diteliti oleh Tim yang dipercayakan untuk itu.

Berhasilnya para anggota Tim dalam pelaksanaan tugasnya terutama mengumpulkan data-data hingga buku ini diterbitkan adalah berkat kerjasama dengan berbagai Instansi/jawatan Pemerintah, Swasta dan tokoh-tokoh masyarakat serta informan pada umumnya.

Di samping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional juga telah memberikan bantuan sepenuhnya, seyogianya kami mengucapkan terimakasih.

Kepada penanggung jawab peneliti, konsultan dan anggota Tim tersebut tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Akhirnya penuh harapan kami, semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, Agustus 1989

Bagian Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
Daerah, Daerah Istimewa Aceh

Pemimpin,

DRS. HUSNI HASAN

NIP. 130 686 581

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul **Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di daerah Istimewa Aceh**, yang dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,

Drs. I G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan Pembangunan Nasional secara menyeluruh dalam sektor kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan kebudayaan adalah usaha Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah.

Bagi suatu Daerah yang sedang berkembang dalam arena Pembangunan Nasional, data dan Pendokumentasian segala aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak Pembangunan Daerah dan sekaligus memperkokoh dan memperkaya Kebudayaan Nasional.

Kegiatan Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai aspek penelitian adalah upaya untuk menunjang apa yang kami sebutkan di atas. Salah satu hasil penelitian yang terbitkan tahun ini adalah **PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI DAERAH ISTIMEWA ACEH.**

Buku ini dapat memberikan informasi tentang Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Aceh yang merupakan suatu budaya yang sejak lama telah tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dalam terbitan ini namun sajian dalam buku ini kiranya dapat memberikan data dan informasi bahwa Propinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki potensi Budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keanekaragaman kebudayaan Nasional. Usaha penerbitan buku Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Aceh sebagai salah satu hasil penelitian disamping sebagai Pendokumentasian juga dimaksudkan untuk merangsang kegairahan berkarya, dan menggali lebih jauh Nilai-nilai luhur bangsa untuk diwariskan kepada Generasi penerus. Diharapkan kepada para pembaca agar dapat memberikan saran yang positif demi kesempurnaan buku ini dimasa mendatang.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Banda Aceh, Agustus 1989

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi
Daerah Istimewa Aceh,

DRS. MOCHTAR DJALAL

NIP. 130 317 364

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Hal
PRAKATA	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1 Masalah	1
2 Tujuan Penelitian	2
3 Ruang Lingkup	3
4 Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II MENEMUKENALI	7
1 Lokasi Penelitian	7
2 Penduduk	8
3 Matapencaharian dan Teknologi	12
BAB III PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN	14
1 Peralatan Produksi Tradisional yang Digunakan di Sawah	14
2 Peralatan Produksi Tradisional yang Digunakan di Ladang	31
BAB IV PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	38
1 Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung	38
2 Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung	40
BAB V PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRI- BUSI DI BIDANG PERTANIAN	46
1 Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Per- tanian Sawah	46
2 Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Per- tanian Ladang	48
3 Perkembangan Peralatan Distribusi Tradisional di Bidang Per- tanian	49

BAB VI. ANALISIS	52
BAB VII KESIMPULAN	54
BIBLIOGRAFI	57
INDEKS	58
DAFTAR INFORMAN	59
LAMPIRAN/PETA	60

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Masalah

Untuk kelangsungan hidup, manusia di manapun berada akan selalu tergantung pada lingkungan alamnya. Mereka menggunakan lingkungan itu untuk kepentingannya, namun sebaliknya lingkungan itu dapat berpengaruh pula kepada manusia, sehingga dalam hal ini, terdapat suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Agar manusia tidak tergantung lagi pada lingkungannya, maka ia berusaha untuk menguasai alam lingkungannya itu, yaitu dengan mempergunakan secara maksimal macam dan jumlah kualitas sumber-sumber alam yang diperlukan untuk hidup. Untuk keperluan tersebut, maka manusia mempergunakan berbagai macam peralatan, sehingga ia tidak tergantung lagi pada alam lingkungannya.

Manusia selalu memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok/primer, tetapi juga kebutuhan lain yang dinamakan kebutuhan sekunder.

Semakin lama kebutuhan ini semakin meningkat dan bervariasi, sejalan dengan perkembangan zaman. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk selalu berusaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu usahanya adalah mengembangkan perekonomiannya dengan cara berproduksi yang erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut dari produksi tersebut. Di dalam berproduksi dan mendistribusikan hasil tersebut, manusia membutuhkan seperangkat alat mulai dari yang sederhana hingga peralatan yang modern.

Produksi mencakup setiap usaha manusia untuk menambah mempertinggi atau mengadakan nilai atas barang dan jasa, sehingga barang-barang itu berguna bagi manusia. Sedang alat produksi dapat dikategorikan sebagai barang produksi yakni barang yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain yang lebih berguna. Adapun peralatan distribusi dapat diartikan sebagai peralatan yang dipergu-

nakan dalam rangka persebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain, bagaimana barang-barang kebutuhan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya, dengan menggunakan seperangkat alatnya.

Di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang mata pencaharian penduduk di sektor pertanian lebih dominan, peralatan produksi dan distribusi disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut. Di daerah ini peralatan tradisional masih dipergunakan oleh sebagian besar para petani. Hal ini tentunya berkaitan dengan motivasi tertentu yang cukup kuat terhadap pemakaian alat tersebut. Adapun yang dimaksud dengan peralatan tradisional itu adalah, seperangkat alat yang masih sederhana sifatnya, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya.

Peralatan tradisional, khususnya di sektor pertanian, baik pertanian sawah maupun ladang, unsur manusia masih memegang peranan penting. Karena tenaga manusialah yang akan menggerakkan peralatan yang diperlukan. Kegunaan dari alat tersebut tidak saja dilihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga digunakan sebagai lambang kepatuhan terhadap nenek moyang atau generasi sebelumnya, yang sudah dapat membuktikan kegunaan dan hasilnya, dari mengolah tanah hingga penyebaran hasilnya.

Masyarakat, di manapun berada akan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, sesuai dengan era pembangunan yang terus menerus dilaksanakan. Teknologi modern, sedikit demi sedikit telah menggeser peranan teknologi tradisional. Dengan sendirinya maka peralatan hidup atau teknologi yang digunakan untuk mengembangkan perekonomiannya akan mengalami perkembangan juga, baik dari segi bahan, kualitas ataupun kuantitasnya seperti adanya tingkat perkembangan teknologi mulai dari yang sederhana, madya hingga teknologi moderen.

Dari apa yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini. Pertama, belum diketahui secara terperinci peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi yang digunakan masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kedua, bagaimana perkembangan peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi dengan masuknya berbagai teknologi moderen pada saat sekarang ini. Dan ketiga, sejauh mana penggunaan teknologi moderen itu telah merubah nilai-nilai tradisional yang dimiliki masyarakat setempat.

2. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui jenis-jenis dan macam peralatan produksi dan distribusi tradisional dalam bidang pertanian yang digunakan masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, khususnya di wilayah Kabupaten Aceh Besar, dan wilayah Kabupaten Aceh Barat. Kedua, untuk mengetahui bagaimana perkembangan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian, sebagai akibat masuknya pengaruh teknologi moderen pada saat sekarang

ini. Ketiga, dalam rangka menginventarisasikan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Dan keempat, agar tersedianya suatu naskah tentang peralatan produksi tradisional dan perkembangannya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, khususnya di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar dan Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Barat.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memperlihatkan perubahan-perubahan yang telah terjadi pada peralatan produksi tradisional. Dan tentunya agar dapat diketahui dan dimaklumi oleh generasi yang akan datang.

3. Ruang Lingkup

Terdapat dua ruang lingkup utama dalam penelitian ini. Pertama menyangkut ruang lingkup permasalahan dan kedua, menyangkut ruang lingkup spatial (lokasi).

Sehubungan dengan ruang lingkup yang pertama yaitu, yang dimaksud dengan peralatan produksi tradisional dalam penelitian ini adalah semua alat tradisional yang dipakai dalam usahanya untuk memenuhi/menambah kebutuhan hidup manusia. Dalam mempertahankan diri dan mengembangkan kelompok, baik dalam kegiatan meramu, berburu, perikanan, pertanian, rumah tangga dan berbagai produksi lain yang menyangkut kehidupan manusia.

Produksi erat hubungannya dengan distribusi. Sejumlah barang yang dihasilkan, bila ternyata melebihi kebutuhan untuk konsumsi sendiri, maka barang tersebut akan didistribusikan. Oleh karenanya maka dalam penelitian ini, alat-alat untuk pendistribusian tersebut juga mendapat perhatian. Namun dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian yaitu peralatan produksi dan distribusi di sektor pertanian, baik yang dilakukan untuk pertanian sawah maupun untuk pertanian ladang.

Peralatan yang menunjang produksi pertanian, banyak macamnya. Di antaranya adalah peralatan yang dipakai dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil dan pengolahan hasil. Sedangkan peralatan distribusi meliputi segala peralatan yang dipergunakan untuk menyebarkan hasil yang diperoleh dari pertaniannya.

Dengan masuknya teknologi moderen, alat-alat produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian ini, telah mengalami perkembangan atau berubah fungsinya.

Penelitian ini kegiatannya dilaksanakan pada dua buah kabupaten (Daerah Tingkat II) di Propinsi Daerah Istimewa Aceh; yaitu Kabupaten Aceh Besar dan kabupaten Aceh Barat. Di Kabupaten Aceh Besar, khususnya dilakukan di Kecamatan Ingin Jaya dan di Kabupaten Aceh Barat di Kecamatan Seunagan. Pada lokasi yang pertama (Aceh Besar), khusus dikumpulkan data yang berhubungan dengan alat-alat produksi yang digunakan pada pertanian sawah; sedangkan pada lokasi kedua (Aceh Barat), khusus dikumpulkan yang berhubungan dengan alat-alat produksi yang digunakan di ladang.

Pemilihan lokasi-lokasi tersebut disebabkan pada kedua daerah itu diperkirakan masih dapat dijumpai atau dihimpun data-data tentang peralatan produksi dan dis-

tribusi tradisional dalam bidang pertanian baik di sawah maupun di ladang.

4. Pertanggung Jawaban Penelitian

a. Tahap persiapan

Sesuai dengan petunjuk dan pengarahannya dari tim pusat, Penelitian tentang Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya, maka dalam tahap persiapan ini telah dilakukan serangkaian kegiatan. Pertama, menyusun anggota tim peneliti, yang terdiri dari seorang ketua/penanggungjawab (yang telah mendapat pengarahannya dari tim pusat), seorang sekretaris yang juga merangkap anggota, dan tiga orang anggota lainnya, serta seorang konsultan. Kepada anggota tim ini telah ditentukan tugas masing-masing dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian. Kedua, oleh ketua/penanggungjawab tim telah memberikan pengarahannya kepada anggota tim, yaitu menjelaskan tentang TOR yang terdapat dalam buku Pola Penelitian/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan tentang Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya, yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta 1985.

Menjelaskan tentang materi Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya. Menjelaskan tentang kerangka dasar laporan, tentang metode yang digunakan dan sebagainya. Semua penjelasan tersebut, merupakan pengembangan dari apa yang telah disampaikan oleh pengarah-pengarah di pusat kepada ketua-ketua aspek/penanggungjawab yang telah berlangsung di Orchid Hotel Jakarta, pada tanggal 7 s/d 14 Mei 1985. Ketiga, yaitu penyusunan rencana kerja dan pengadaan instrumen penelitian.

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini telah dilakukan dua kegiatan utama, yaitu kegiatan penelitian kepustakaan dan kegiatan penelitian lapangan. Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan pada beberapa perpustakaan yang terdapat di kotamadya Banda Aceh. Di antaranya perpustakaan Museum Negeri Aceh, perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, perpustakaan Negara, dan perpustakaan Universitas Syiah Kuala. Dari penelitian ini telah diperoleh sejumlah data yang diperlukan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data ini telah pernah diungkapkan orang dalam penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia sendiri maupun oleh orang-orang asing (terutama orang Belanda) melalui tulisan-tulisan yang berupa artikel-artikel, buku-buku dan laporan-laporan penelitian.

Kesemua tulisan tersebut telah dicantumkan dalam laporan akhir/naskah hasil penelitian ini.

Kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan pada 2 (dua) wilayah Tingkat II di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yaitu Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Besar dan Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Barat. Pada wilayah Aceh Besar khususnya dilakukan di Kecamatan Ingin Jaya di wilayah Kabupaten Aceh Barat di Kecamatan Seunagan. Pada lokasi yang pertama (Kabupaten Aceh Besar) telah

dikumpulkan sejumlah data yang diperlukan, khususnya yang berhubungan dengan alat-alat produksi yang digunakan pada pertanian sawah. Sedangkan pada lokasi kedua (Kabupaten Aceh Barat) khususnya yang berhubungan dengan alat-alat produksi tradisional yang digunakan di ladang.

Selama kegiatan penelitian lapangan, tim peneliti telah menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu metode observasi/pengamatan dan metode wawancara. Mereka yang diwawancarai telah dipilih secara selektif. Hal ini dimaksudkan agar mereka itu cukup representatif untuk masalah yang dihadapi. Sejumlah mereka yang telah diwawancarai (para informan) dari masing-masing wilayah penelitian dan juga sejumlah alat-alat produksi pertanian (berupa sket) juga telah dicantumkan dalam laporan akhir (naskah) ini.

c. Tahap Pengolahan Data

Setelah tahap pengumpulan data selesai, maka tahap berikutnya yaitu dilakukan kegiatan pemeriksaan terhadap data yang masuk, baik data lapangan dari hasil wawancara maupun yang diperoleh melalui buku-buku dan artikel-artikel. Setelah diadakan pemeriksaan kembali, maka diadakan pengklasifikasian data sesuai dengan kerangka dasar laporan. Selanjutnya diadakan pengolahan data serta mengadakan diskusi sesama anggota tim peneliti dan kemudian menganalisisnya. Hasil analisa data ini selanjutnya dirangkaikan dalam bentuk laporan draft. Draft ini didiskusikan lagi sesama anggota tim peneliti dan juga konsultan, untuk penyempurnaan dan perbaikan yang kemudian disusun kembali menjadi laporan akhir. Waktu yang digunakan untuk tahap pengolahan data ini selama 45 (empat puluh lima hari), yaitu sejak pertengahan bulan Nopember hingga akhir bulan Desember 1985.

d. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu, penyadaran data-data dalam kegiatan dengan tema penelitian; penyusunan konsepsi-konsepsi melalui diskusi para anggota tim peneliti. Dan akhirnya mengadakan sintese/perangkaian data yang merupakan penulisan atau penyusunan laporan.

Agar ada suatu keseragaman, maka diusahakan dalam membuat penulisan laporan, organisasi laporan, penggunaan bahasa, penyusunan sistem bibliografi dan lampiran, sebagaimana yang telah dimuat dalam buku Pola Penelitian/Kerangka Laporan Dan Petunjuk Pelaksanaan, aspek Peralatan Produksi Tradisional Dan Perkembangannya, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat, 1985/1986.

e. Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini seluruhnya diperinci dalam VII bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, yang isinya menyangkut tentang masalah yang diteliti, tujuan dari pada penelitian, ruang lingkupnya dan pertanggung jawaban penelitian. Bab kedua tentang menemuknenali. Dalam bab ini diberikan gambaran tentang lokasi penelitian. tentang geografis, keadaan alam, tanah dan iklim, mengenai penduduk yang menyangkut tentang komposisinya, ketenagaan, mobilitasnya dan tentang mata pencaharian serta teknologi. Bab tiga tentang produksi tradisional di bidang

pertanian. Dalam bab ini dideskripsikan tentang peralatan produksi tradisional yang digunakan di sawah dan di ladang. Adapun alat-alat tersebut terperinci sebagai berikut : yang digunakan untuk pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil serta alat untuk pengolahan hasil.

Dalam bab empat dideskripsikan tentang peralatan distribusi di bidang pertanian, yang menyangkut peralatan dalam sistem distribusi langsung dan peralatan dalam sistem distribusi tidak langsung. Bab lima, diuraikan tentang perkembangan peralatan produksi dan distribusi di bidang pertanian yang menyangkut tentang perkembangan peralatan produksi tradisional di bidang pertanian sawah dan pertanian ladang, serta juga tentang perkembangan peralatan distribusi di bidang pertanian baik dalam distribusi langsung maupun yang tidak langsung. Bab enam adalah analisa. Di sini dicoba untuk menganalisa perkembangan alat-alat produksi tradisional dan juga nilai budaya dari pada benda-benda tersebut. Bab tujuh merupakan bab terakhir atau kesimpulan. Dalam bab diberikan beberapa kesimpulan atau konklusi dari pada penelitian ini.

BAB II

M E N E M U K E N A L I

1. Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Sebagaimana telah diutarakan di atas (bagian 3 ruang lingkup), bahwa penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Tingkat II Aceh Besar dan Daerah Tingkat II Aceh Barat, khususnya di Kecamatan Ingin Jaya dan Kecamatan Seunagan.

Kedua daerah tingkat II tersebut merupakan 2 (dua) di antara 8 (delapan) kabupaten yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Kabupaten Aceh Besar terletak di bagian paling ujung dan paling utara Propinsi Daerah Istimewa Aceh, sementara Kabupaten Aceh Barat di bagian Barat propinsi tersebut. Khusus Kecamatan Ingin Jaya, secara astronomis terletak antara $52^{\circ} 48'$ sampai dengan $58^{\circ} 40'$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 13'$ dan $98^{\circ} 17'$ Bujur Timur, dengan ketinggian ± 5 meter dari permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah kecamatan ini adalah sebagai berikut :

sebelah Utara dengan kecamatan Darussalam dan kotamadya Banda Aceh;
sebelah Selatan dengan kecamatan Montasik dan kecamatan Indrapuri;
sebelah Timur dengan kecamatan Kota Baru;
dan sebelah Barat dengan kecamatan Darul Imarah.

Sementara wilayah Kecamatan Seunagan terletak antara $3^{\circ}30'$ sampai dengan $4^{\circ}32'$ Lintang Utara dan 95° sampai dengan 97° Bujur Timur, dengan ketinggian ± 10 meter dari permukaan laut.

Batas-batas Kecamatan Seunagan adalah sebagai berikut :

sebelah Utara dengan Kecamatan Kaway 16
sebelah Selatan dengan Kecamatan Kuala
sebelah Timur dengan Kecamatan Beutong, dan
sebelah Barat dengan Kecamatan Kuala dan Kecamatan Kaway 16.

b. Keadaan Alam

Bila dilihat keadaan alamnya, Kabupaten Aceh Besar dapat dibagi dalam 3 bentuk topografi. Pertama, tanah dataran landai, kedua, tanah berbukit/bergelombang kecil-kecil; dan ketiga, tanah pegunungan curam s/d sangat curam. Kecamatan Ingin Jaya termasuk dalam bentuk pertama, yaitu tanah datar. Tanah datar ini dapat dijumpai pada bagian tengah wilayah Kabupaten Aceh Besar, sepanjang daerah aliran sungai/Krueng Aceh yang merupakan daerah pemukiman penduduk, areal persawahan dan perkebunan. Tanah berbukit/bergelombang kecil-kecil terdapat pada bagian Tenggara yang merupakan bagian yang relatif luas. Daerah berbukit ini mempunyai ketinggian antara 25—500 meter, dari permukaan laut. Areal ini mempunyai padang rumput, hutan, sedikit lahan untuk pertanian dan tempat pemukiman penduduk. Tanah pegunungan dengan kemiringan curam, sedang dan sangat curam, terdapat pada bagian Selatan, dengan ketinggian antara 500—1200 meter dari permukaan laut.

Kecamatan Seunagan terletak \pm 60 km dari laut; maka oleh karenanya keadaan alam Kecamatan ini dapat dikatakan dipengaruhi oleh hawa darat/pedalaman. Secara topografi daerah ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu bagian dataran dan bagian berbukit/pegunungan. Pada bagian dataran terdapat sebuah sungai yang oleh masyarakat setempat diberi nama Krueng Seunagan. Daerah ini merupakan tempat pemukiman penduduk, sebagai areal persawahan yang subur dan perkebunan rakyat. Sementara di daerah yang berbukit/pegunungan yang terletak di bagian Utara (bagian dari Bukit Barisan) belum seluruhnya dimanfaatkan oleh penduduk sebagai areal pertanian. Hanya sebagian saja yang telah dimanfaatkan untuk perkebunan dan untuk perladangan/tanaman padi ladang.

Sama halnya dengan Kabupaten-Kabupaten lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, kedua Kabupaten ini (Aceh Besar dan Aceh Barat) mempunyai iklim tropis. Pada umumnya terdapat dua musim yang menonjol, yaitu musim Barat dan musim Timur. Pada waktu musim Barat yang dimulai dari bulan Agustus s/d bulan Desember, angin berhembus dari Barat ke Timur dengan curah hujan relatif tinggi, sehingga ada juga yang menyebutnya musim hujan. Sebaliknya pada musim Timur yang dimulai dari bulan Januari s/d bulan Juli, angin berhembus dari Timur ke Barat dengan curah hujan relatif rendah, sehingga sering juga disebut musim kemarau.

Keadaan iklim seperti tersebut di atas, menyebabkan temperatur di kedua Kabupaten itu (Aceh Besar dan Aceh Barat) adalah sebagai berikut : maksimum 32° C, minimum 24° C, dan rata-rata sekitar 28° C. Kelembaban relatif maksimum 85%, minimum 59% dan rata-rata 71%. Sedangkan kecepatan angin maksimum 0,5 knot perjam. Sementara besarnya curah hujan rata-rata 190 m.m. perbulan.

2. Penduduk

a. Komposisi

Penduduk Kabupaten Aceh Besar berjumlah 236,254 jiwa. Bila dikaitkan dengan luas daerah (273.707.50 Ha) maka tingkat kepadatan penduduk rata-rata 57 jiwa perkilometer. Khusus di Kecamatan Ingin Jaya, jumlah penduduk adalah sebanyak 22.731 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk 286 jiwa per kilometer.

Jika diperinci berdasarkan kelompok umur, maka penduduk kecamatan Ingin Jaya adalah sebagai berikut : penduduk yang berumur 0 – 4 tahun sebanyak 3.232 jiwa, yang berumur 5 – 9 tahun sebanyak 3.385 jiwa; yang berumur 10 – 14 tahun sebanyak 2.774 jiwa, yang berumur 15 – 24 tahun berjumlah 4.723 jiwa; yang berumur 25–49 tahun sebanyak 6.064 jiwa; dan yang berumur 50 tahun ke atas, sebanyak 2.553 jiwa.

Jika diperinci menurut jenis kelamin maka komposisi penduduk untuk kecamatan Ingin Jaya adalah sebagai berikut : laki-laki sebanyak 11.738 jiwa dan yang perempuan sebanyak 10.993 jiwa.

Penduduk Kecamatan Seunagan pada pertengahan tahun 1985 berjumlah 340.40 jiwa, dengan kepadatan rata-rata 19.92 jiwa/km². Di samping itu terdapat pula penduduk yang hanya tinggal atau menetap buat sementara yang lamanya antara 6 – 12 bulan, yang disebabkan antara lain, karena sebagai tenaga kerja sementara, perantau dan lain sebagainya. Dari jumlah penduduk di atas, 0,02% yang berwarga negara asing (WNA), 0,17% yang berwarga negara keturunan asing; sedangkan selebihnya yaitu sebanyak 99,81% adalah warga negara Indonesia yang terdiri dari suku Aceh, Minangkabau dan lain sebagainya.

Adapun komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin yang terdapat di Kecamatan Seunagan adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Usia/Thn	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 7	1707	1618	3625
8 – 12	2090	2162	4252
13 – 29	5989	5564	11053
30 – 49	4917	5028	9945
45 ke atas	2811	2743	5554
J u m l a h	16.928	17.112	34040

Jika dilihat keadaan pendidikan dalam hubungan dengan penduduk di Kecamatan Ingin Jaya adalah sebagai berikut :

Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 4 buah, SD (Sekolah Dasar) 12 buah dengan jumlah murid 2.930 orang dan guru 107 orang. SLP (Sekolah Lanjutan Pertama) sebanyak 2 buah, dengan jumlah murid 702 orang, guru 42 orang; SMA sebanyak 1 buah dengan jumlah murid 199 orang dan guru sebanyak 18 orang. Selain itu di Kecamatan ini terdapat pula SLP swasta sebanyak 2 buah, dengan jumlah murid sebanyak 702 orang dan guru 42 orang.

Dan juga MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) sebanyak 2 buah, murid 614 orang dan guru 19 orang; MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) sebanyak 1 buah, murid 35 orang dan guru 14 orang. Pesantren sebanyak 6 buah, dengan jumlah santri 568 orang dan jumlah guru sebanyak 38 orang.

Sementara di Kecamatan Seunagan, adalah sebagai berikut :

Tabel 2

No	Jenis Sekolah	Sekolah	Guru	Murid
1	T. K.	2	—	105
2	SD Neg/Swasta	28	172	4252
3	MIN/MIS	9	35	1297
4	SMP Negeri	2	34	780
5	SMP Swasta	2	24	234
6	MTsN	2	11	565
7	SMA Negeri	1	31	598
8	SMA Swasta	1	18	84
9	Pesantren	4	16	214
	Jumlah	51	341	8129

Sebagian besar penduduk, baik di Kecamatan Ingin Jaya maupun di Kecamatan Seunagan bermata pencaharian di sektor pertanian/sebagai petani.

Namun bagaimana komposisi penduduk dalam hubungan dengan mata pencaharian ini, tim peneliti tidak mendapatkan angka-angka yang kongkrit.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari kalangan kantor Kecamatan Ingin Jaya, di Kecamatan ini tidak didapatkan penduduk sebagai pendatang (dalam arti tinggal buat sementara di wilayah ini). Jadi semua penduduk dapat digolongkan sebagai penduduk asli. Sementara itu di Kecamatan Seunagan, selain penduduk asli juga terdapat penduduk sebagai pendatang. Mereka datang ke wilayah ini sebagai pekerja (mencari pekerjaan) dan sebagai perantau. Biasanya mereka tinggal di sini dalam jangka waktu tertentu, 6 bulan hingga 12 bulan. Namun angka-angka kongkrit tentang komposisi penduduk dalam hubungan dengan penduduk asli dan pendatang tim peneliti juga tidak mendapatkannya.

b. Ketenagaan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Aceh Barat, terdapat pekerjaan-pekerjaan tertentu yang hanya cukup dikerjakan oleh satu atau dua orang saja dan juga pekerjaan-pekerjaan yang harus dikerjakan oleh sejumlah tenaga bersama atau dengan kata lain yang dikerjakan dengan cara gotong royong. Selain itu terdapat pula pekerjaan-pekerjaan yang merupakan kombinasi dari keduanya, yaitu yang dapat dikerjakan satu atau dua orang tenaga ataupun dapat pula dikerjakan dengan tenaga banyak secara gotong royong. Di antara pekerjaan yang dikerjakan dengan jumlah satu atau dua orang saja khusus yang berhubungan dengan pertanian, misalnya dalam pengolahan tanah, baik di sawah maupun di ladang. Khusus di ladang tenaga yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan pertanian biasanya cukup satu atau dua orang saja. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di sawah biasanya dengan cara gotong royong, atau memerlukan tenaga yang lebih banyak (lebih dari 5 orang). Misalnya lima orang turun ke sawah.

harus dilakukan bersama-sama, tidak boleh sendiri-sendiri; membuat saluran-saluran air untuk dialiri pada sawah-sawah; dan tahapan-tahapan pekerjaan yang dilakukan dalam bersawah. Pekerjaan pengolahan tanah, biasanya dilakukan oleh satu atau dua orang tenaga, tetapi penanaman dan pemungutan hasil biasanya dilakukan secara gotong royong (bersama-sama dengan jumlah tenaga lebih dari lima orang).

Pembagian pekerjaan dalam bersawah antara laki-laki dan perempuan di daerah pertanian ladang (di Kecamatan Seunagan) dan di daerah pertanian sawah (di Kecamatan Ingin Jaya) adalah berbeda.

Pekerjaan berladang hanya dilakukan oleh para lelaki saja; sedangkan pekerjaan bersawah, dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun oleh para wanita. Dalam mengerjakan sawah pada umumnya dilakukan bersama-sama, saling membantu (gotong royong) di antara penduduk yang turun ke sawah. Pekerjaan berladang lebih berat bila dibandingkan dengan bersawah.

Pekerjaan yang berat biasanya memerlukan kekuatan dan keberanian, maka oleh karenanya pekerjaan ini menjadi tugas laki-laki. Biasanya pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan memerlukan ketekunan dan ketelitian misalnya dalam menyangi/membersihkan rumput di sawah.

c. Mobilitas

Di Kabupaten Aceh Besar khususnya di Kecamatan Ingin Jaya, mobilitas penduduk menunjukkan hal yang tinggi, ini berkaitan dengan letak dari pada Kecamatan ini yang dengan ibu kota propinsi, kota Banda Aceh. Di sini terdapat penduduk yang melakukan urbanisasi, terutama pada kelompok umur 25 – 40 tahun, untuk mencari pekerjaan atau untuk mengalihkan mata pencaharian dari bertani, menjadi karyawan pada perusahaan dagang, sebagai tukang, menjadi pegawai negeri dan sebagainya. Selain itu terdapat pula penduduk yang meninggalkan desanya pergi ke kota untuk suatu keperluan, tertentu (berdagang, bekerja sebagai buruh, membawa hasil produksi dan sebagainya).

Namun, sulit untuk mengukur frekwensi rata-rata bulan seorang penduduk meninggalkan desanya pergi ke kota. Bagi mereka yang berdagang, kelihatannya setiap hari (kecuali pada hari Minggu) mesti ke kota, sehingga dapat disebutkan rata-rata tiap bulan sebanyak 26 hari. Bagi yang bekerja sebagai buruh, frekwensinya sangat tergantung pada jenis pekerjaan.

Sebaliknya di Kecamatan Seunagan, dapat dikatakan mobilitas penduduk rendah. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi daerah setempat. Di sini terdapat tanah-tanah yang cukup subur dan luas (Kecamatan ini terkenal sebagai lumbung beras untuk Kabupaten Aceh Barat), sehingga kurang ada kecenderungan/gairah bagi penduduk untuk meninggalkan daerahnya pindah ke daerah lain. Bahkan penduduk dari daerah-daerah lain yang berdatangan ke Kecamatan ini untuk mendapatkan pekerjaan, terutama dalam bidang pertanian, sehingga seperti telah disebutkan di atas, disini terdapat penduduk yang mendiami daerah ini untuk sementara waktu. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa penduduk di daerah ini tidak ada kontak dengan dunia luar. Mereka yang berprofesi pedagang (terutama yang tinggal di ibukota Kecamatan) dapat dikatakan setiap minggu biasanya pergi meninggalkan kota ini, berbelanja ke ibukota Kabupaten ataupun kadang-kadang

juga ke ibukota Propinsi.

3. Mata Pencaharian dan Teknologi

a. Mata Pencaharian Pokok dan Sampingan

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Aceh Barat, khususnya pada Kecamatan-Kecamatan Ingin Jaya dan Seunagan, bermata pencaharian di sektor pertanian. Dari semua bidang pertanian, menanam padi merupakan yang paling pokok dan menempati tempat teratas. Maka tidak mengherankan bila areal sawah dan ladang cukup luas di kedua daerah ini. Kabupaten Aceh Besar memiliki areal sawah 18.788 ha, ladang 19.099 ha, sementara Kabupaten Aceh Barat memiliki areal sawah 29.716 ha, ladang 4.380 ha.

Selain bersawah, masih terdapat mata pencaharian tambahan yang dilakukan oleh penduduk sebagai usaha sampingan untuk menambah penghasilannya di luar mata pencaharian pokok. Di antara mata pencaharian tambahan ini, yaitu usaha-usaha pertanian seperti menanam berbagai jenis tanaman keras (kelapa, pinang, karet, cengkeh, dan lain-lain), dan berbagai jenis tanaman lunak/palawija (ubi kayu, kacang-kacangan, jagung, lombok, bayam, labu, tomat, timun, terung, tebu dan sebagainya), serta juga tanaman buah-buahan (pisang, nenas, jeruk, mangga, jambu, pepaya, rambutan, semangka, langsung, dan sebagainya). Jenis tanaman lunak/palawija ditanam penduduk pada kebun-kebun mereka; dan kadang-kadang ada yang ditanam di sawah-sawah selepas panen padi. Khusus yang disebutkan terakhir banyak dijumpai di Kecamatan Ingin Jaya. Di wilayah ini selepas panen padi banyak penduduk yang memanfaatkan sawah-sawah mereka untuk menanam palawija, terutama tanaman ketimun, kacang-kacangan dan sebagainya. Hal ini dapat dilakukan, karena sawah-sawah di daerah ini merupakan sawah-sawah tadah hujan, yang dapat ditanam dengan padi hanya 1 kali dalam satu tahun. Sementara itu di Kecamatan Seunagan, usaha-usaha pertanian (di luar bersawah) yang termasuk usaha sampingan untuk menambah penghasilan di luar mata pencaharian pokok tersebut, hanya dilakukan pada kebun-kebun mereka. Penduduk di sini jarang memanfaatkan sawah untuk menanam tanaman lain, selain padi. Hal ini disebabkan karena usaha bersawah (menanam padi) dapat dilakukan terus-menerus sepanjang tahun. Dalam 1 tahun sekurang-kurangnya sampai 2 kali panen. Ini dapat dilakukan karena air cukup tersedia, tidak hanya tergantung pada hujan. Jadi sawah-sawah di sini bukan merupakan sawah-sawah tadah hujan.

b. Gambaran umum tentang Peralatan Sehubungan Dengan Pertanian

Peralatan yang digunakan oleh penduduk dalam rangka untuk menghasilkan sesuatu yang berhubungan dengan pertanian dapat dikatakan masih sangat sederhana. Baik di Kabupaten Aceh Besar (pertanian sawah) maupun di Kabupaten Aceh Barat (pertanian ladang) peralatan yang digunakan untuk kepentingan pertanian, sebagian besar masih menggunakan teknologi tradisional. Misalnya untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah dan di ladang, masih digunakan cara-cara tradisional dengan menggunakan alat-alat yang dari masa ke masa masih tetap sama. Mulai dari saat menggemburkan tanah di sawah dan membuka tanah untuk perladangan, sampai kepada pemungutan hasil dan pendistribusiannya, maka peralatan yang diguna-

kan tetap sama tidak mengalami perubahan yang berarti. Artinya peralatan yang diwarisi secara turun-temurun. Malahan di Kabupaten Aceh Besar masih terdapat teknologi yang sangat sederhana. Misalnya dalam mengolah tanah untuk ditanami padi, untuk menggemburkan tanah hanya dengan menggunakan kerbau yang dihalau ke dalam sawah yang telah digenangi air sebelumnya. Tanah ini dibiarkan diinjak oleh kerbau agar menjadi gembur. Setelah tanah gembur, baru ditanami dengan padi.

Dari apa yang telah diutarakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa peralatan sehubungan dengan pertanian yang digunakan penduduk di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Aceh Barat adalah masih sangat sederhana. Jumlah peralatan juga masih sangat terbatas.

Nama-nama dan kegunaan dari sejumlah alat-alat teknologi yang masih sederhana ini, dapat dilihat pada bagian lain dari naskah ini.

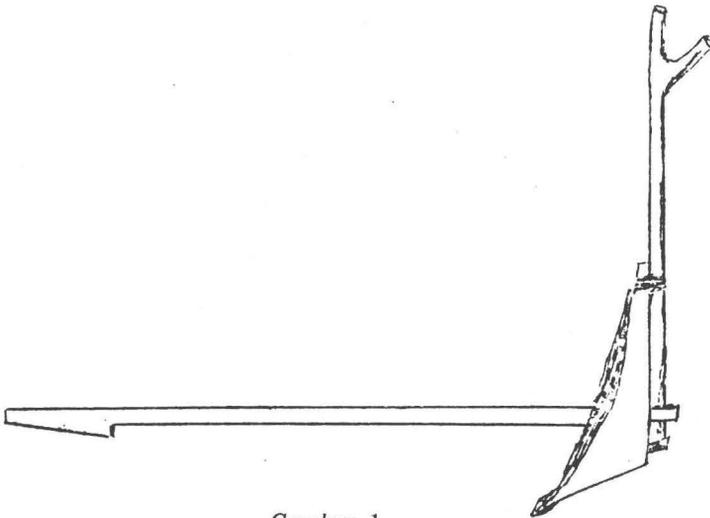
BAB III

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN DI SAWAH

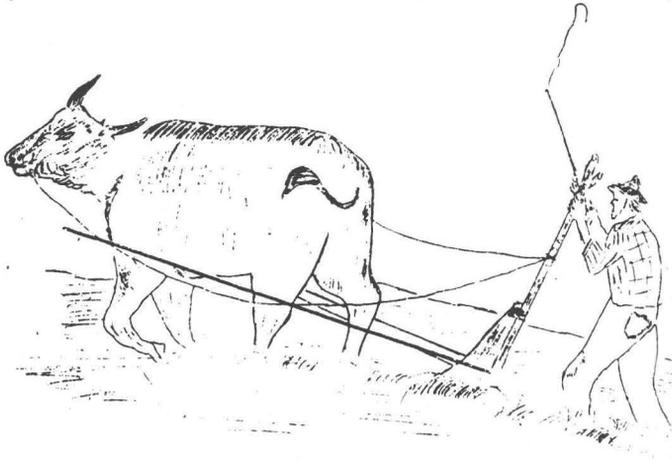
a. Pengolahan Tanah

Berdasarkan pengamatan (observasi) dan wawancara yang dilakukan tim peneliti di lapangan, dapat dilaporkan bahwa alat untuk pengolahan tanah dalam bidang pertanian sawah (menanam padi) yaitu yang disebut : 1. *Langa*, ada juga orang yang menyebut *langai* (lihat gambar No. 1).



Gambar 1
Langa

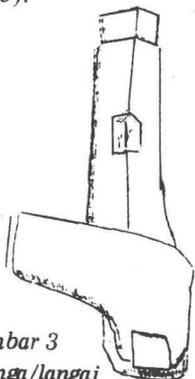
Langa/langai ini adalah sejenis alat yang dipakai untuk membajak sawah, guna mengemburkan tanah agar mudah dapat ditanami. *Langa*, biasanya ditarik oleh sapi atau kerbau (lihat gambar no. 2).



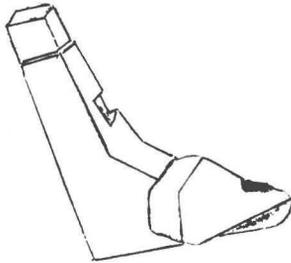
Gambar 2
Ureung mu'oeu

Pekerjaan ini (membajak) disebut dengan istilah *me'ue* dan orang yang melakukannya disebut *ureung me'ue* (orang yang sedang membajak sawah lihat gambar no. 2). Biasanya untuk sawah yang agak berawa-rawa dan berair para petani menggunakan kerbau, sedangkan sawah yang terletak di tempat yang agak tinggi dan sedikit airnya dipakai sapi. Namun pada umumnya *langa* ini digunakan untuk membajak tanah yang kering.

Langa ini terdiri atas beberapa bagian, yang masing-masing bagian memiliki nama sendiri-sendiri. Tetapi untuk penggunaannya tidak dapat dipisahkan satu bagian dengan bagian lainnya, jadi harus merupakan suatu kesatuan. Di antara bagian-bagian ini, yaitu yang disebut *boh langa*, (lihat gambar no. 3, no. 4, juga gambar no. 5).



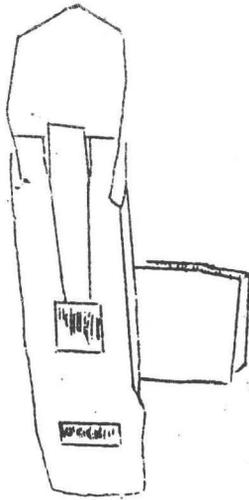
Gambar 3
Boh Langa/langai
dari depan



Gambar 4
Boh Langa



Gambar 4 a
Mata Langa

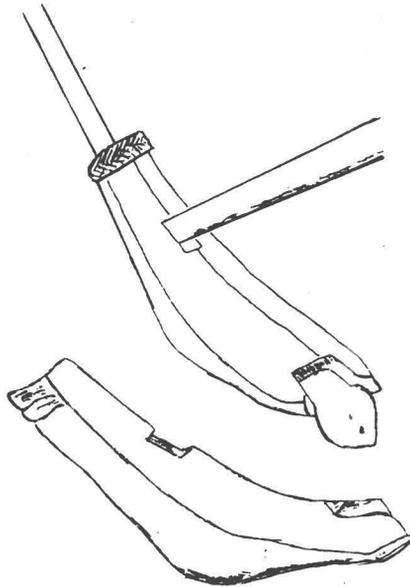


Gambar 5
Boh Langa
nampak dari belakang

Boh Langa adalah bagian *langa* yang dibuat dari sejenis kayu yang lazim digunakan yaitu yang disebut dalam bahasa Aceh *bak mane*.

Pada *boh langa* ini dipasang *mata* yang dibuat dari besi yang gunanya untuk mengorek/menggemburkan tanah ketika *langa* (bajak) ditarik. Mata ini disebut *mata langa* dan merupakan alat yang sangat penting dan harus dibuat dari besi agar tahan dan kuat. Menurut keterangan yang didapat dari informan, ada juga para petani yang mencoba membuat *mata langa* dari kayu, tetapi daya tahannya hanya sehari atau dua saja. Bentuk *mata langa* ini menyerupai anak panah dalam ukuran yang besar (lihat gambar no. 4 a). Bagaimana bentuk sebuah *boh langa* yang telah dirangkaikan dengan *mata langa* (lihat gambar no. 6).

Bagian lain dari sebuah *langa* yaitu yang disebut *eh langa*. *Eh Langa* ini dibuat dari sepotong kayu yang keras, dan biasanya untuk ini dibuat dari kayu/batang ijuk. (lihat gambar no. 7). Guna dari pada *eh langa* yaitu untuk menghubungkan antara *boh langa* dengan sapi atau kerbau yang menarik bajak/ *langa*. *Eh langa* juga merupakan alat yang cukup penting pada sebuah *langa* karena tanpa *eh langa*, sebuah *langa* tidak mungkin dapat digunakan.



Gambar 6

Boh Langa dengan mata untuk sawah kering.

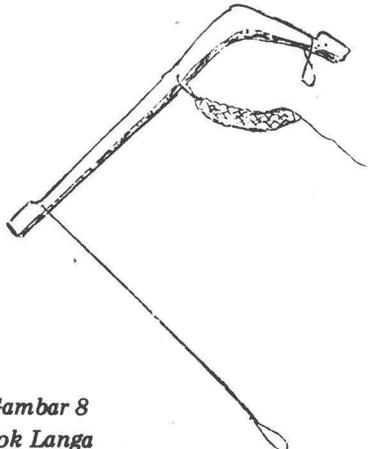
Panjang dari pada sebuah *eh langa* biasanya sekitar 2½ meter dan lebarnya sekitar 10—12 cm.



Gambar 7

Eh Langa.

Bagian lain dari sebuah *langa/langai* yaitu yang disebut *yok (yok langa)*. *Yok* ini dibuat dari kayu dengan bentuk khas disesuaikan agar mudah dipasang (lihat gambar no. 8).



Gambar 8

Yok Langa

Pemasangannya yaitu di atas leher sebuah sapi/kerbau, maka oleh karenanya bentuk sebuah *yok* biasanya dibuat sesuai dengan bentuk leher seekor sapi/kerbau. Guna dari pada *yok* ini yaitu untuk menyangkutkan *eh langa*, sehingga kalau sapi bergerak/berjalan maka ia akan dapat menarik *boh langa*. Jadi *yok* ini berfungsi sebagai alat penghubung antara *boh langa* dengan sapi/kerbau sebagai penarik. Selain itu di atas sebuah *boh langa*, masih terdapat peralatan lainnya yaitu sepotong kayu yang dihaluskan/dilicinkan yang ditancapkan padanya, dengan panjang kira-kira 1½ meter. Nama sebutannya *lamat* yang secara harafiah artinya tempat berpegang, ada juga yang menyebut dengan nama *neugon* (penekan). Gunanya yaitu sebagai tempat pegangan bagi orang yang membajak dan juga untuk menekan *boh langa/mata langa* agar masuk ke dalam tanah supaya tanah dapat baik “termakan”/tergembur. Mungkin itulah sebabnya maka diberi nama *lamat* dan *neugon* (tempat pegang dan penekan). Selain sebagai tempat pegangan dan penekan, *lamat* ini juga berfungsi sebagai alat “pengatur”, membajak, yaitu dengan memutar/membelokkan ke arah yang dikehendaki seorang petani.

Selain bagian-bagian tersebut di atas, masih terdapat bahan-bahan lain sebagai alat penunjang sebuah *langa*. Di antaranya tali temali (tali sabut kelapa atau tali dari ijok/enau) yang gunanya untuk mengatur jalannya sapi/kerbau. Selain itu juga anyaman rotan sebesar telapak tangan yang gunanya sebagai pengikat dalam menghubungkan bagian *yok* yang di bawah leher sapi/kerbau; sepotong *cam-bok* (cambuk/cemeti) yang dibuat dari kayu kecil atau sejenis kulit kayu, gunanya untuk mencambuk sapi/kertau agar mau berjalan/menarik bajak (lihat gambar no. 2).

2 *Chreueh*

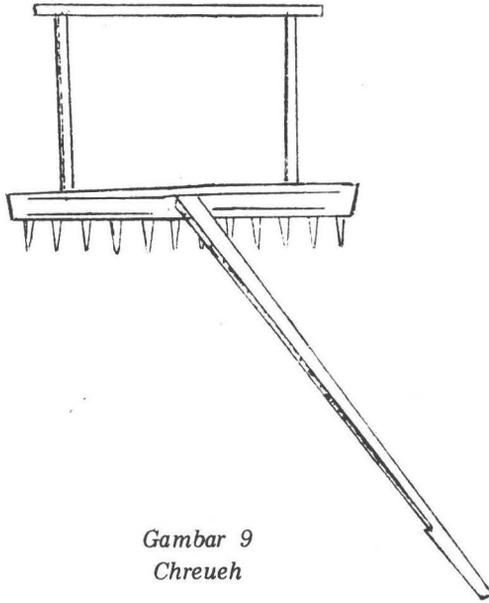
Bila tanah sawah sudah selesai dibajak dengan *langa* (dua sampai tiga kali), berikutnya dilakukan penaburan padi. Dan agar tanah yang telah dibajak tadi menjadi rata, serta juga halus serta juga supaya padi yang telah ditabur itu menjadi rata pada seluruh tanah yang dibajak, maka untuk ini digunakan suatu alat yang dalam bahasa Aceh disebut *chreueh*. (bentuknya lihat gambar no. 9). Bahan untuk membuat alat ini terdiri dari kayu, batang jok, bambu dan besi. *Chreueh* ini juga terdiri atas beberapa bagian, yaitu : 1 *mata chreueh*, dibuat pada umumnya dari besi bulat yang ujungnya runcing, kadang-kadang ada juga yang dibuat dari kayu yang kuat (batang jok/enau). Jumlah mata *chreueh* biasanya sekitar 12 – 15 biji. 2 *eh chreueh*, bentuknya sama dengan *eh langa* dan juga dibuat dari batang jok/enau yang keras. Gunanya juga untuk dihubungkan pada sapi-sapi yang menarik *chreueh* ini (biasanya digunakan dua ekor sapi). 3 *Kaye chreueh*, yaitu tempat mata *chreueh* dipasangkan (bagian bawah), biasanya dibuat dari sejenis kayu yang kuat yang disebut *bak mane* (sejenis pohon kayu yang biasanya digunakan untuk tiang-tiang rumah Aceh).

4 *Tempat mat chreueh*, secara harafiah artinya pegangan *chreueh*/tempat pegang. Dibuat dari bambu yang licin agar mudah dipegang.

5 *Yok chreueh*, bahan dan bentuknya sama dengan *yok langa* (lihat gambar no. 8).

6 *Talo jeureubab*, yang dibuat dari anyaman rotan sebagai alat pengikat yang ditempatkan di bawah leher sapi (pengikat leher sapi dan *yok*). *Chreueh* ini biasanya

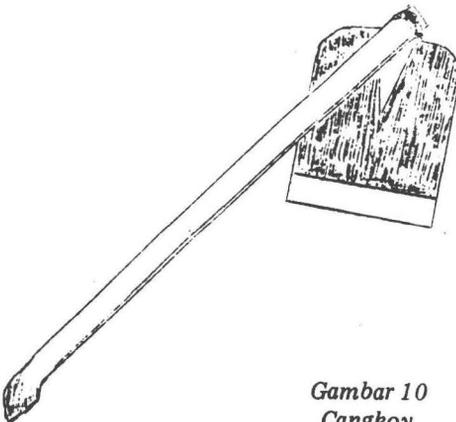
digunakan pada sawah kering (sebelum sawah berair) dan seperti telah disebutkan kegunaannya yaitu untuk meratakan tanah dan juga meratakan padi yang telah ditabur.



Gambar 9
Chreueh

3 Cangkoy

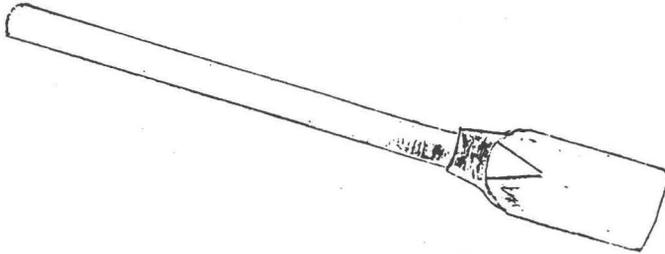
Cangkoy (cangkul) bentuknya lihat gambar no. 10, juga merupakan alat untuk pengolahan tanah yang digunakan di sawah. Bahannya dari kayu dan besi. Kayu sebagai tempat berpegang dan besi sebagai mata. Kayu pegangan ini pada umumnya juga dibuat dari *bak mane* atau jenis kayu keras lainnya. Pegangan ini dinamakan *gou cangkoy* (gagang cangkul). Besi yang disebut *mata cangkoy*, dibuat dari besi lempengan bekas yang oleh *pande* (pandai besi) diolah/ditempa menjadi *mata cangkoy*. Kegunaan dari pada alat ini yaitu sebagai alat pengolah tanah/peng-gembur tanah dan juga sebagai alat untuk membuat pematang sawah.



Gambar 10
Cangkoy

4 Lhaam

Lhaam (lihat gambar no. 11), juga sebagai alat pengolah tanah.

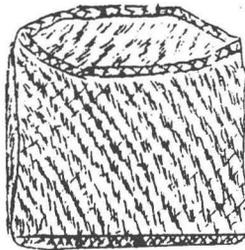


Gambar 11
Lhaam.

Bahannya juga terbuat dari kayu dan besi. Pegangannya dibuat dari kayu keras atau batang jok yang disebut *gou lhaam* dan matanya dibuat dari besi, sama seperti *cangkoy* cuma ukurannya lebih kecil dan bentuknya agak melengkung yang dalam bahasa Aceh disebut *mata lhaam*. Kegunaan dari pada alat ini yaitu, untuk menggali tanah, membuat saluran air dan pematang sawah.

b. Penanaman.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh tim peneliti dapat diketahui bahwa tidak ada suatu alat khusus yang digunakan di sawah oleh para petani berkenaan dengan alat penanaman. Satu-satunya alat yang dipakai secara tidak langsung yaitu yang disebut *empang duk*, secara harafiah artinya karung yang duduk. Dinamakan demikian mungkin karena alat ini mudah diletakkan atau "didudukkan". (lihat gambar no. 12).



Gambar 12
Empang Duk.

Empang duk ini digunakan sebagai wadah bibit padi yang dalam bahasa Aceh disebut *bijeh pade*. *Bijeh pade* ini ditempatkan/diwadahkan dalam *empang duk* untuk ditaburi dengan menggunakan tangan pada sawah-sawah/tanah yang telah selesai dibajak.

Adapun bahan untuk membuat empang duk adalah dari sejenis daun palem yang dalam bahasa Aceh disebut *daun iboih* (daun *iboih*). *Daun iboih* yang sudah kering ini terlebih dahulu direndam beberapa lama di dalam air, kemudian bila dianggap sudah cukup di air diambil dan dijemur. Bila sudah kering baru dianyam sama seperti halnya dengan menganyam tikar.

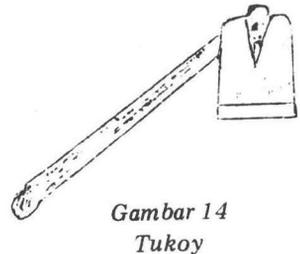
Kegunaan dari pada *empang duk* ini sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu sebagai wadah yang dalam hal ini wadah *bijeh pade* (padi yang siap untuk ditaburi). Jika seseorang yang hendak menabur *bijeh pade* ini, biasanya *empang duk* itu ditempatkan di atas pundak/bahu atau ada juga yang menempatkannya di atas kepala. Isi dari sebuah *empang duk* biasanya sekitar $4/5$ bambu. *Empang duk* sebenarnya khusus sebagai wadah padi/gabah yang sudah kering, ataupun sebagai alat takaran bila seseorang menyukat padi.

c. Pemeliharaan Tanaman

Adapun alat-alat yang digunakan oleh para petani di sawah dalam rangka untuk pemeliharaan tanaman/padi yaitu yang disebut :

1. Tukoy

Bahan pembuat *tukoy* yaitu kayu dan besi. Kayu dipakai sebagai gagang/ tempat pegangan dan besi untuk mata. Bentuknya menyerupai *cangkoy* (cangkul) dalam ukuran kecil (lihat gambar No. 13 dan gambar no. 14). Kayu untuk gagang besarnya sebesar gagang pisau/parang dan panjangnya kira-kira lebih kurang 30 atau 40 cm. “Matanya” yang terbuat dari besi biasanya dibuat oleh tukang besi/pandai besi; dan dipasang sama seperti memasang mata atau gagang cangkul. Besar “mata” *tukoy* ini berbeda-beda/tidak sama, ada dalam ukuran pendek (gambar no. 14) dan ada dalam ukuran yang agak panjang (gambar no. 13).



Kegunaan dari pada *tukoy* yaitu untuk menyiangi atau mendangir rumput, pada saat padi baru tumbuh atau saat padi sedang dara/muda. Terhadap *tukoy* ini ada juga petani yang menamakan dengan istilah lain, yaitu *catok*, yang artinya mencangkul. Penanaman yang demikian ini, mungkin erat hubungannya dengan cara penggunaan dari pada alat ini yaitu dengan cangkul tanah dalam rangka untuk menyiangi rumput. Maka itulah sebabnya disebut *catok*.

2 *Culek*

Secara harafiah artinya cungkil. Alat ini seluruhnya dibuat dari besi; yang pembuatnya juga melalui atau oleh pande besi (tukang besi). Bentuk dari pada *culek* ini (lihat gambar no. 14 dan gambar no. 15).

Kegunaan dari pada *culek* yaitu untuk mencungkil-cungkil tanah dalam rangka untuk menyiangi/menyengir rumput di sawah, di saat padi baru tumbuh dan padi masih dara yang dalam bahasa Aceh disebut *wate dara pade*. Karena cungkil dalam bahasa Aceh dapat diartikan/disamakan dengan *culek*, mungkin itulah sebabnya maka alat ini disebut *culek*.



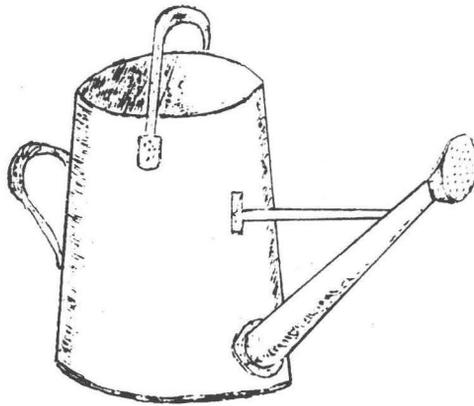
Gambar 14
Culek

3 *Droem Seumibu*

Droem Seumibu ini juga termasuk salah satu alat untuk pemeliharaan tanaman/padi. Meskipun dapat juga digunakan untuk pemeliharaan tanaman lainnya.

Bahan pembuat seluruhnya terdiri dari seng dan sedikit timah sebagai alat pengelasnya. Bentuknya (lihat gambar no. 16). Adapun yang membuat *droem seumibu* ini biasanya selain disuruh pada orang yang ahli juga kadang-kadang ada yang membuat sendiri, yaitu dengan mengelas seng-seng bekas (membentuk) dengan menggunakan timah dalam membentuk alat diinginkan, sesuai dengan keperluan (agar mudah untuk digunakan).

Kegunaan dari pada *droem seumibu* ini adalah untuk menyiram tanaman yang dalam hal ini padi-padi yang baru tumbuh pada lokasi-lokasi tertentu. tempat padi-padi ini ditaburkan. Tempat padi ditaburkan ini dalam bahasa Aceh disebut *tempat tabu sieneulong*. Pekerjaan untuk menyiramnya disebut *menyibu sieneulong* (menyiram padi yang baru tumbuh). *Sieneulong* ini bila sudah besar/dara atau sudah sampai saatnya, dipindahkan ke sawah-sawah untuk *disai* (ditanam) dengan menggunakan tangan.



Gambar 16
Droem Seumbu

4 Rangkang

Peralatan yang juga dapat digolongkan sebagai alat pemeliharaan tanaman/padi yaitu yang dinamakan *rangkang*. Rangkang adalah suatu bangunan kecil yang dibangun oleh petani di sawah dalam rangka pemeliharaan padi.

Bahan untuk membuatnya yaitu dari kayu, pelepah rumbia dan daun rumbia (sebagai atap). (lihat gambar no. 17).

Kegunaan dari pada *rangkang* yaitu sebagai tempat untuk menjaga padi yang sudah berbuah agar tidak dimakan oleh binatang/burung pipit. Maka oleh karenanya *rangkang* ini biasanya dibangun pada saat padi sudah berbuah. Selain itu juga *rangkang* ini juga berguna sebagai tempat berteduh para petani jika turun ke sawah.



Gambar 17
Rangkang

5 Tundoeng

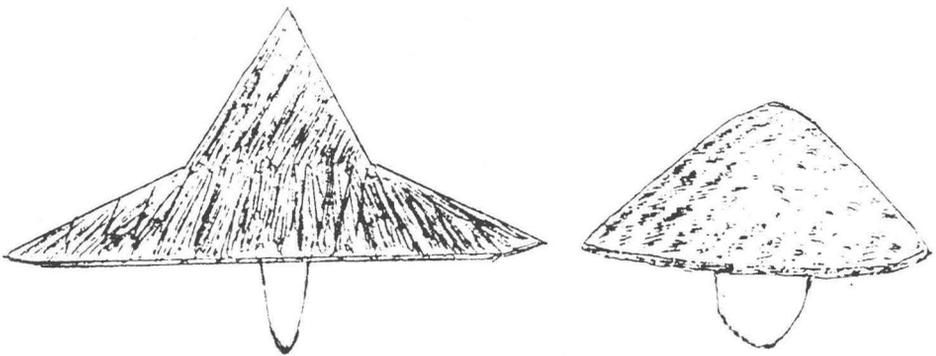
Seperti halnya *rangkang*, *tundoeng* juga termasuk sebagai salah satu alat pemeliharaan padi, meskipun mungkin tidak secara langsung.

Tudoeng merupakan alat yang digunakan oleh para petani baik oleh pihak laki-laki maupun oleh para wanita sebagai penutup kepala, bila mereka mengerjakan sawah.

Adapun bahan untuk membuat *tudoeng* ada tiga macam, yaitu :

- a. dari daun nipah
- b. dari daun bambu, dan
- c. dari tali rami.

Menurut jenisnya *tudoeng* ini dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu, *tudoeng nipah* dan *tudoeng trieng* (yang dibuat dari bambu). *Tudoeng nipah* dibuat dari daun nipah, dengan diberi bingkai bambu, bentuk bagian atas seperti kerucut (lihat gambar no. 18 atas). Sedangkan *tudoeng trieng*, keseluruhannya dibuat dari bambu (belahan-belahan bambu), bentuknya seperti/ menyerupai topi militer, cuma bagian pinggirnya agak melebar (lihat gambar no. 18 bawah).



Gambar 18
Tudoeng

Pada bagian bawah dari kedua jenis *tudoeng* ini, diberi atau diikat tali rami, yang gunanya agar *tudoeng* yang dipakai itu tidak mudah jatuh bila ditiup angin, ataupun bila sipemakai sedang jongkok.

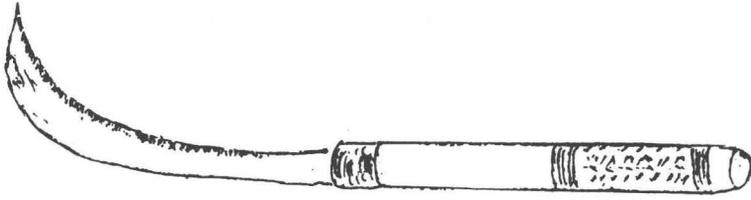
Kegunaan dari pada *tudoeng* ini yaitu sebagai alat pelindung dari panas matahari bila si petani turun ke sawah, ataupun sebagai alat penutup kepala agar tidak basah bila hujan turun.

d. Pemungutan Hasil

Bila padi sudah dewasa/tua, maka para petani akan memungut/memotongnya untuk membawa ke tempat lain. Dalam rangka untuk memotong padi ini, petani mempergunakan beberapa alat. Adapun alat-alat tersebut yaitu :

1 *Sadeuep*

Sadeuep adalah alat untuk memotong padi, bila padi sudah tiba saatnya untuk dipotong. Terdiri atas dua bagian, yaitu yang disebut *gouo* (gagang) dan mata *sadeuep*. Bentuknya menyerupai parang, tetapi *sadeuep*, bagian matanya lebih tipis dan diberi bergigi (bergerigi) kecil-kecil. (lihat gambar no. 19).



Gambar 19
Sadeuep

Bahan pembuatnya terdiri dari kayu dan besi, kadang-kadang juga digunakan rotan sebagai alat pengikat. Kayu yang digunakan biasanya dari sejenis kayu yang dalam bahasa Aceh disebut *bak jaloh* (sejenis pohon yang tumbuh di tepi sungai dan tidak berbuah). Besi digunakan untuk mata, (bagian pemotong) dengan memberi gigi-gigi kecil yang dibuat dengan menggunakan *kiki*. Penggunaan *kiki* agar *sadeuep* bermata serta tajam dan mudah untuk memotong padi. Rotan digunakan sebagai alat pengikat, bila tidak digunakan *klah* yang dari besi yaitu sebagai penguat yang dipasang antara gagang dan *mata sadeuep*. Kadang-kadang antara *mata sadeuep* dengan gagang juga diberi kotoran rayap (sejenis binatang yang hidup dalam kayu) yang memiliki kotoran sebagai alat perekat yang disebut dalam bahasa Aceh *eik malo* atau *eik linot*.

Kegunaan dari pada *sadeuep* yaitu sebagai alat untuk pemotong padi, khususnya pada jenis-jenis padi yang batangnya tinggi, sama dengan tinggi orang yang memotongnya.

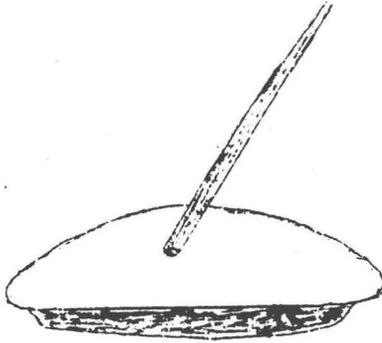
Ada juga sejenis *sadeuep* yang gunanya selain untuk memotong padi juga untuk pemotong rumput. Menurut para informan yang menggunakan *sadeuep* dahulu hanya para kaum laki-laki saja. Menurut pengamatan tim peneliti *sadeuep* ini pada saat sekarang juga sudah digunakan oleh para wanita.

2 *Gleiem*

Gleiem juga merupakan salah satu alat untuk memungut atau memotong padi. Biasanya padi yang dipotong dengan menggunakan *gleiem* yaitu padi jenis pendek. *Gleiem* ini hanya digunakan oleh para wanita saja. Jadi kaum laki-laki tidak ada yang menggunakan *gleiem* untuk memotong padi.

Bahan pembuatnya terdiri dari kayu, besi dan aur (buluh kecil). Kayu yang digunakan yaitu kayu papan yang tipis dan ukurannya lebih kurang 15 cm. Aur digunakan sebagai penahan tangan atau sebagai gagang yang dalam istilah Aceh disebut *goui*; ukurannya sebesar ibu jari dan panjangnya juga 15 cm. Besi digunakan untuk mata, yang dipasang pada bagian bawah, (lihat gambar no. 20).

Kegunaan *gleiem* semata-mata untuk pemotong/memetik padi. Dan khususnya digunakan oleh para wanita jika memotong padi di sawah.



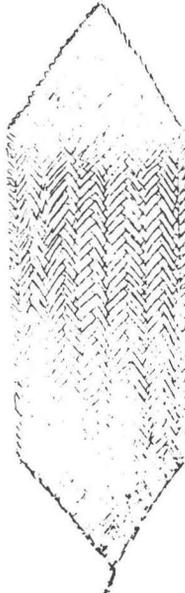
Gambar 20
Gleiem

Pemotongan padi biasanya dilakukan ada dua kali. Pertama, terhadap padi biasa dan kedua dilakukan setelah beberapa bulan berselang dari pemotongan pertama, yang merupakan sisanya, yang dalam bahasa Aceh disebut *koh ceuding*. *Koh ceuding* inilah yang dilakukan dengan menggunakan *gleiem*.

3 *Bleuet*

Bleuet adalah alat pemungut/pengangkat atau sebagai wadah padi yang telah selesai dipotong. Bahan untuk membuatnya yaitu daun kelapa yang belum kering. Untuk menjadikan *bleuet*, daun kelapa tersebut dianyam seperti menganyam tikar. Bentuknya (lihat gambar No. 21).

Kegunaan *bleuet* yaitu sebagai wadah untuk mengangkat dan mengangkat padi yang telah selesai dipotong/dipetik dari sawah untuk dibawa ke tempat penumpukan untuk digirik, yang biasanya dilakukan dengan menginjak-injaknya.



Gambar 21
Bleuet

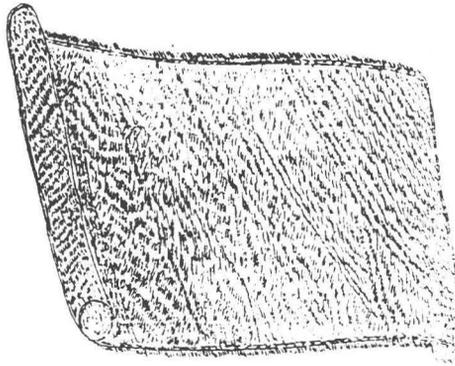
Padi yang telah selesai dipotong, biasanya dibuat/diikat dalam bentuk ikatan-ikatan yang disebut dengan istilah *shai/shai pade*. *Shai-shai* ini bertebaran dalam sawah-sawah yang telah selesai dipotong padinya, dan ditempatkan di atas batang padi itu. Setelah beberapa hari baru diambil dan ditempatkan dalam *bleueut* untuk di-angkut.

c. Pengolahan Hasil

Peralatan produksi tradisional yang digunakan di sawah yang berhubungan dengan pengolahan hasil adalah sebagai berikut :

1 *Tika*

Tika merupakan alat yang digunakan untuk pengolahan padi, yaitu sebagai tempat mengirik/alas dalam usaha untuk memisahkan padi dari batangnya. Padi yang sudah selesai dipotong, setelah beberapa hari biasanya diangkut ke suatu tempat. Dan di tempat ini dibuat suatu tumpukan padi yang disebut dengan istilah *phui pade*. Selang beberapa hari kemudian, padi ini digirik dengan cara menginjak-injak yang dilakukan oleh orang laki-laki ataupun oleh para wanita. Wadah yang digunakan untuk melakukan pekerjaan inilah yang disebut *tika* atau ada juga yang menyebut *tika iboih*. Ukuran besarnya *tika* ini tidak tentu tergantung pada selera orang yang membuatnya. Ada yang berukuran 3 x 4 meter dan ada pula 4 x 5 meter dan sebagainya. (lihat gambar no. 22)



Gambar 22
Tika Iboih

Bahan yang digunakan untuk membuat *tika* ini yaitu, yang disebut *daun iboih* sejenis daun palem yang batangnya besar dan tinggi. Cara membuatnya yaitu dengan menganyam daun *iboih* tersebut. Mungkin karena dibuat dari daun *iboih* itulah maka disebut dengan istilah *tika iboih*.

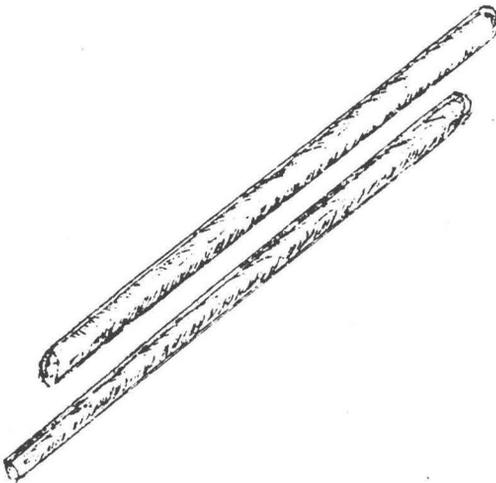
Kegunaan *tika iboih* ini yaitu sebagai alas bila padi hendak diinjak/digirik yang disebut dengan istilah Aceh *lho pade* (injak padi). Selain itu *tika* ini berguna pula sebagai tempat/wadah untuk menjemur gabah/padi.

2 Tungkat

Tungkat (tongkat) juga merupakan alat yang digunakan dalam rangka pengolahan padi. Alat ini termasuk jenis peralatan yang paling sederhana bila dibandingkan dengan peralatan lain yang juga digunakan untuk kepentingan pertanian padi.

Bahan untuk membuat *tungkat* hanya dari pelepah rumbia.

Kegunaannya untuk tempat pegangan agar ada keseimbangan badan bila sedang mengerjakan *lho pade* (injak padi), atau supaya orang yang melakukan *lho pade* tidak jatuh ketika memilin-milin padi dengan kakinya. *Tungkat* yang digunakan ini berjumlah dua potong (lihat gambar no. 23), yang satu dipegang dengan tangan kanan dan satu lagi dengan tangan kiri.



Gambar 23
Tungkat.

3 Empang Duk

Empang Duk ini sama dengan yang digunakan untuk peralatan penanaman padi (sebagai tempat/wadah padi ketika ditabur), lihat gambar no. 12 di atas. Di sini *empang duk* ini dipakai untuk kepentingan pengolahan padi.

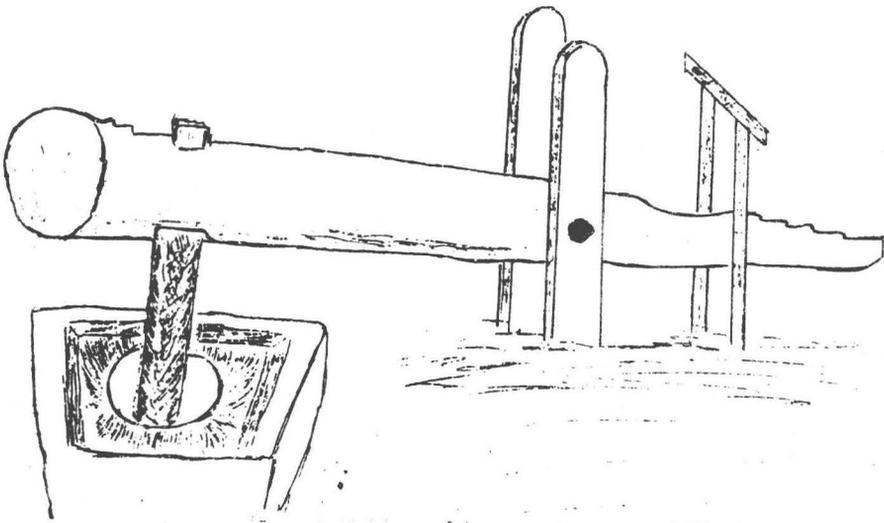
Bahan yang digunakan untuk membuatnya juga sama dengan *empang duk* seperti telah disebutkan di atas.

Kegunaannya yaitu sebagai wadah untuk menganginkan padi/gabah yang telah selesai diinjak/digirik, agar bersih, bebas dari batang atau daun dan biji padi yang kosong.

4 Jeungki

Jeungki juga merupakan alat pengolahan hasil, yaitu sebagai alat penumbuk padi secara tradisional di Aceh. Dan terdapat hampir di semua petani. Alat ini sebenarnya lebih tepat bila disebut sebagai alat "prosesing", karena memproses padi menjadi beras. Bentuk dari pada *jeungki* ini lihat gambar no. 24.

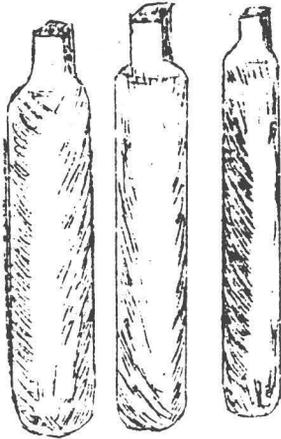
Jeungki terbuat dari sepotong kayu balok yang besar pada bagian kepala yang disebut *ulee jeungki* dan lebih kecil pada ekornya yang disebut *iku jeungki*. Kayu untuk membuat *jeungki* dipilih dari sejenis kayu tertentu yang tidak cepat pecah dan retak bila dipakai, dan biasanya kayu yang disebut *bak mane*. Panjang sebuah jeungki dari kepala sampai ujung ekor kira-kira $2\frac{1}{2}$ meter.



Gambar 24
Jeungki

Jeungki ini terdiri atas beberapa bagian. Pertama yaitu yang disebut *ulee jeungki*, yang terletak di bagian ujung dan bentuknya sedikit lebih besar, sehingga jika diangkat dan kemudian dijatuhkan dengan sendirinya akan menumbuk dengan kekuatan yang memadai. Pada bagian *ulee jeungki* ini terdapat sebuah lubang guna memasukkan alu sebagai alat penumbuk yang disebut *aleue top pade* (alu penumbuk padi). Bagian lain dari sebuah *jeungki* yaitu yang disebut *iku jeungki*. *Iku jeungki* ini dipakai sebagai tempat menginjak ketika *jeungki* bekerja. Jika *iku jeungki* diinjak atau ditekan ke bawah, maka *ulee jeungki* akan terangkat ke atas.

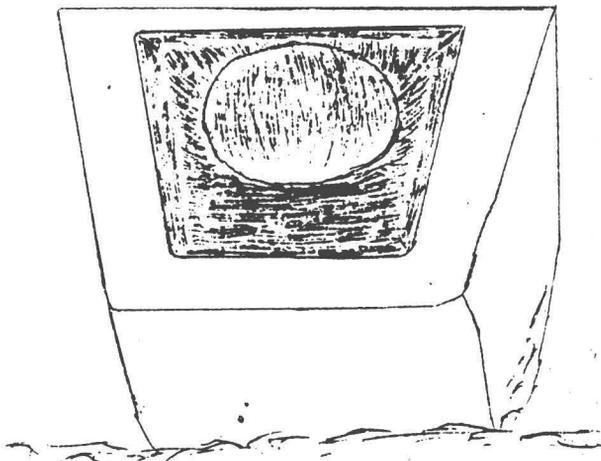
Dengan melepaskan injakan maka *ulee jeungki* akan jatuh ke bawah. Karena di sini terdapat alu, maka ia langsung akan menumbuk padi yang telah disediakan. Bentuk dari *aleue* (alu) ini lihat gambar no. 25.



Gambar 25
Aleue jeungki

Agar sebuah jeungki dapat diangkat turun naik, maka diperlukan suatu bagian lain lagi yang disebut *pha jeungki* (paha jeungki). Bagian ini dipakai sebagai alat untuk menyangkut/menggantung bagian tengah dari *jeungki*. Bagian lain yaitu tempat pegangan pada waktu menumbuk padi yang disebut *sapay jeungki* (secara harafiah artinya tangan jeungki). *Sapay jeungki* hanyalah kayu yang ditancapkan ke tanah sebagai pegangan (lihat gambar no. 24). Satu bagian lagi yang merupakan alat penting pada sebuah jeungki yaitu yang disebut *leusong* (lesung). *Leusong* ini digunakan sebagai tempat meletakkan padi yang akan ditumbuk, yang ditempatkan pada bagian *ulee jeungki* sejajar dengan alu yang ditanam dalam tanah. *Leusong* ini pada umumnya dibuat dari kayu dan ada juga yang dari sejenis kayu. Bentuk leusong ini lihat gambar no. 26.

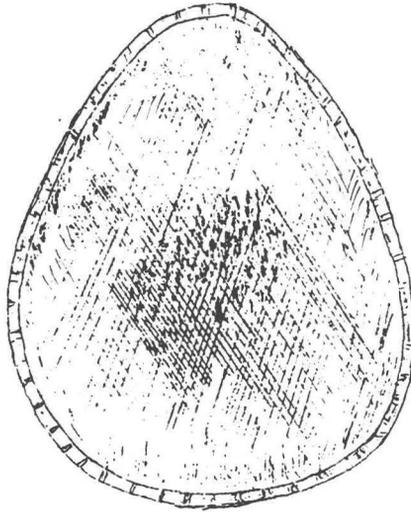
Kegunaan dari *jeungki* semata-mata untuk menumbuk padi/alat penumbuk padi.



Gambar 26
Leusong

Jieie ini juga termasuk salah satu alat pengolah hasil, yang dalam hal ini alat penampi beras, bila padi telah selesai ditumbuk dengan menggunakan jeungki. Bahan pembuatnya yaitu rotan dan bambu. Rotan dipakai sebagai bingkai dan bambu (kulitnya) dirangkaikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu wadah yang digunakan sebagai alat untuk menampi beras.

Kegunaan alat ini yaitu untuk membersihkan beras dari sisa-sisa padi dan butir-butir beras kecil yang dalam istilah Aceh disebut *keunekut* untuk makanan ayam. Bentuk *jieie* hampir menyerupai suatu segi tiga besar tetapi tanpa ada suatu sudut yang jelas. (lihat gambar no. 27).



Gambar 27
Jieie

2. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN DI LADANG

a. Pengolahan Tanah

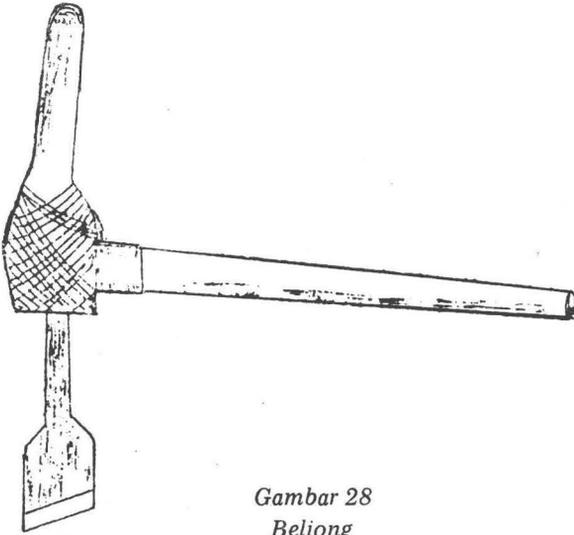
Di antara alat-alat yang lazim digunakan oleh para petani dalam rangka pengolahan tanah ladang untuk ditanami padi yaitu :

1 *Beliong*

Beliong adalah salah satu alat yang digunakan untuk menebang/memotong kayu yang agak besar yang terdapat pada tanah-tanah yang hendak dijadikan areal ladang untuk menanam padi.

Adapun bahan yang digunakan untuk membuat alat ini yaitu, kayu, rotan, dan besi. Kayu dipakai sebagai gagang tempat memegang dan juga sebagai tempat mata dipasang atau dimasukkan. Rotan digunakan sebagai pengikat mata, agar mata ini tidak keluar. Mata ini dibuat dari besi. Agar supaya tajam, mudah untuk memotong/menebang kayu maka biasanya mata ini disuruh buatkan oleh tukang

besi/pandai besi. Namun menurut keterangan dari para informan ada juga mata ini yang dibuat oleh petani sendiri. Mata yang terbuat dari besi inilah yang disebut *beliong* sesungguhnya. Panjang dari sebuah *beliong* biasanya sekitar 1,30 meter, sudah termasuk dengan gagangnya (lihat gambar No. 28).



Gambar 28
Beliong

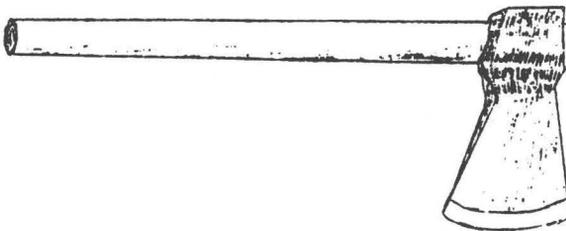
Kegunaan dari pada alat ini yaitu, untuk menebang/memotong pohon-pohon besar dan sedang yang tumbuh pada tanah-tanah yang hendak dijadikan ladang tempat untuk menanam padi.

2 *Galang*

Galang atau *kampak* juga merupakan alat untuk memotong/menebang pohon-pohon besar yang tumbuh pada tanah ladang.

Sebenarnya antara *galang* dan *beliong* tidak jauh berbeda.

Mata *galang* agak lebih besar (lihat gambar No. 29) dan gagangnya juga agak lebih besar, cuma *galang* tidak memerlukan rotan sebagai pengikat.



Gambar 29
Galang

Adapun bahan yang diperlukan untuk membuat *galang* ini yaitu, kayu dan besi saja. Kayu sebagai gagang dan besi sebagai mata. Mata untuk *galang* ini biasanya juga disuruh buat oleh tukang besi/pandai besi.

Kegunaan dari pada *galang* yaitu sama seperti kegunaan *beliong*. Cuma *galang* kadang-kadang juga digunakan untuk memotong kayu yang telah rebah agar mudah untuk disingkirkan.

3 *Parang*

Parang juga sejenis alat untuk pemotong kayu, tetapi kayu yang dipotong biasanya kayu yang kecil-kecil saja. *Parang* yang digunakan di Kecamatan Seunagan (daerah lokasi penelitian) bentuknya agak berbeda dengan parang-parang di daerah lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh (lihat gambar No. 30). Oleh masyarakat setempat *parang* ini disebut *parang nagan* (*parang Seunagan*). *Parang* ini matanya agak lurus dan membengkok sedikit ke bagian belakang.



Gambar 30
Parang Seunagan

Bahan pembuat *parang nagan* yaitu, besi dan rotan. Besi digunakan untuk mata yang disebut *mata parang* dan rotan dipakai untuk gagang, oleh karenanya maka rotan yang digunakan ini haruslah rotan yang agak besar seperti gagang-gagang parang lainnya yang dibuat dari kayu. Besi untuk mata biasanya juga dibuat oleh pandai besi/tukang besi.

Kegunaan alat ini sebagai alat pemotong kayu dan juga untuk memabat ranting-ranting dalam membersihkan tanah-tanah yang akan dijadikan ladang untuk menanam padi.

4 *Sangkiuet*

Sangkiuet yaitu sejenis alat yang digunakan khusus di ladang-ladang dalam rangka untuk membersihkan tanah-tanah dari rumput.

Bahan pembuatnya yaitu kayu dan besi. Kayu untuk gagang dan besi untuk mata. Dan mata *sangkiuet* ini pada bagian ujungnya agak dibengkokkan, mungkin agar mudah untuk membersihkan rumput (lihat gambar No. 31).



Gambar 31
Sangkiuet

Kegunaan dari pada *sangkiuet* yaitu untuk membersihkan rumput di ladang-ladang yang akan ditanami padi. Pekerjaan membersihkan atau menyingi rumput ini disebut dengan istilah *meu upo* (membersihkan rumput).

b. Penanaman

Adapun alat-alat yang digunakan dalam rangka untuk penanaman padi di ladang yaitu :

1 *Tukai*

Tukai atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah *tukai* merupakan satu-satunya alat yang digunakan untuk menanam padi di ladang yang kering. Dan juga merupakan alat yang paling sederhana. Karena bahan untuk membuatnya hanya terdiri dari sepotong kayu yang lurus, dengan hanya meruncingkan pada satu bagian/bagian ujungnya. (lihat gambar No. 32).



Gambar 32
Tukai

Kegunaan dari pada *tukai* yaitu sebagai alat untuk *teumajok* (untuk menanam padi) di ladang. Fungsinya yaitu untuk membuat lubang pada tanah dan dalam lubang ini dimasukkan bibit padi. Sebagaimana telah disebutkan bahwa *tukai* ini dibuat dari kayu. Dan kayu ini mesti yang keras (biasanya kayu besi) agar mudah untuk membuat lubang pada tanah. Pada umumnya panjang sebuah *tukai* adalah sekitar 1½ meter. Karena dibuat dari kayu yang keras maka *tukai* ini dapat digunakan sampai beberapa kali penanaman padi.

2 *Ukè Kaméueng*

Ukè kaméueng secara harafiah artinya kuku kambing, yaitu suatu alat tradisional yang digunakan oleh para petani ladang untuk menanam padi, khususnya pada ladang paya/ladang basah di kaki-kaki gunung.

Bahan yang digunakan untuk membuatnya yaitu besi dan kayu. Besi ini dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai *ukè kaméueng* (kuku kambing) (lihat gambar No. 33).

Karena mirip kuku kambing, mungkin itulah sebabnya dinamakan *uke kaméueng*. Kayu digunakan sebagai gagang yang dimasukkan pada lobang yang ada pada besi itu.

Kegunaan dari pada *uke kaméueng* yaitu sebagai alat untuk penanaman bibit padi pada ladang paya/ladang basah.

Karena penanaman bibit padi ini tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan tangan, dikhawatirkan akan dapat melukai tangan.



Gambar 33.
Uke Kaméueng

c. Pemeliharaan Tanaman

Berdasarkan keterangan yang diperoleh tim peneliti dari para informan, dapat diketahui bahwa pada pertanian ladang/penanaman padi ladang tidak ada suatu peralatan khusus yang digunakan oleh para petani untuk kepentingan pemeliharaan tanaman. Karena pada penanaman padi ladang tidak diperlukan perawatan khusus seperti pada penanaman padi sawah. Rumput-rumput yang tumbuh di sekitar padi ladang dibiarkan begitu saja. Agar supaya tanaman tidak diganggu oleh binatang (khususnya babi), maka ada juga para petani yang membuat pagar (memagari ladangnya) dengan kayu-kayu yang kuat.

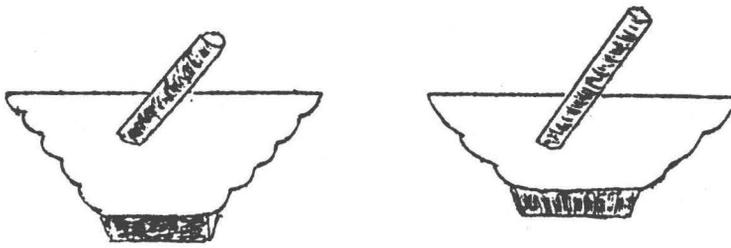
d. Pemungutan Hasil

Peralatan pada pertanian ladang, khususnya yang berhubungan dengan peralatan pemungutan hasil (memetik padi) sama halnya dengan pada pertanian sawah. Dalam hal ini hanya terdapat 3 jenis alat yang digunakan untuk kepentingan pemungutan hasil, ketiga alat ini yaitu :

1. *Gleng*

Alat ini sama dengan yang digunakan di Kabupaten Aceh Besar, tetapi di wilayah ini disebut dengan istilah *glem*, sedangkan di Kabupaten Aceh Barat khususnya di Kecamatan Seunagan disebut dengan istilah *Gleng*. Bentuknya juga hampir menyerupai, tetapi yang disebut *gleng* biasanya sedikit diberi ukiran pada bagian papannya dan juga bentuknya lebih bervariasi (lihat gambar No. 34).

Adapun bahan pembuat *gleng*, juga sama dengan *glem* di Kabupaten Aceh Besar, yaitu dari papan, besi dan aur atau buloh (buluh). Papan, sebesar telapak tangan digunakan tempat pemasangan mata, besi untuk mata dan buloh untuk tempat pegang/sandaran jari.



Gambar 34
Gleing

Kegunaan dari pada *gleing* yaitu sebagai alat pemotong atau penyabit padi. Dan biasanya hanya digunakan khusus untuk memotong padi jenis pendek. Sama halnya dengan pada pertanian sawah, *gleing* ini hanya digunakan oleh para wanita dan jarang sekali dipakai oleh laki-laki.

2 Sadeup

Sadeup ini juga merupakan alat yang digunakan antara lain untuk memotong padi. Dan alat ini sama dengan yang digunakan di sawah (memotong padi di sawah). Bentuknya juga tidak jauh berbeda dengan yang digunakan di sawah (lihat gambar No. 19).

Bahan pembuatnya juga dengan *sadeup* yang digunakan di sawah, yaitu dari kayu dan besi. Kayu sebagai gagang/tempat pegang yang dalam istilah setempat disebut *goi sadeup*. Pada umumnya gagang *sadeup* yang ada di Kecamatan Seunagan diberi ukir-ukiran mencongkelnya. Ukiran ini dimasukkan agar mudah dipegang/tidak licin. Pada bagian ujung matanya terbuat dari besi, diberi bergerigi agar tajam dan mudah untuk memotong padi.

Kegunaan dari pada *sadeup* yaitu sebagai alat untuk pemotong/penyabit padi baik pada padi ladang maupun pada padi sawah. Dan padi yang dipotong dengan menggunakan *sadeup* ini biasanya padi yang agak panjang, yang pada umumnya dilakukan oleh para laki-laki.

3 Bleuet

Bleuet juga merupakan alat pemungut hasil, khususnya sebagai alat untuk mengangkat padi yang telah selesai dipotong/disabit. *Bleuet* yang digunakan di ladang ini bentuknya sedikit berbeda dengan *bleuet* yang digunakan di sawah. Pada kedua ujung *bleuet* ini diberi kayu agar lebih kuat (lihat gambar No. 35 dan bandingkan dengan gambar No. 21).

Bahan pembuatnya yaitu dari sejenis kulit kayu yang dalam bahasa Aceh disebut *kulet bak siron* (kulit pohon ron). Sama halnya dengan *bleuet* yang dibuat dari daun kelapa (untuk memungut padi sawah), *bleuet* yang digunakan di ladang ini juga dianyam (lihat gambar No. 35).

Kegunaan dari pada alat ini yaitu, untuk mengangkat padi yang telah selesai dipotong di ladang untuk dibawa ke tempat lain (ke rumah atau tempat penumpukkan lainnya). Untuk selanjutnya dibersihkan agar menjadi gabah. Karena

dibuat dari kulit kayu (sejenis kayu eru) maka biasanya *bleuet* yang digunakan di ladang ini lebih tahan lama/awet bila dibandingkan dengan *bleuet* yang dibuat dari daun kelapa.

Menurut keterangan para informan *bleuet* yang dari kulit kayu ini ada yang dapat bertahan sampai bertahun-tahun, sedangkan *bleuet* yang terbuat dari daun kelapa biasanya untuk sekali atau dua kali pakai.



Gambar 35
Bleuet

e. Pengolahan Hasil

Adapun alat-alat yang digunakan untuk kepentingan pengolahan hasil pada pertanian ladang (padi ladang) adalah sama dengan yang digunakan untuk pengolahan hasil padi pertanian sawah, yaitu :

1 *Tika iboih* (mengenai deskripsinya sama dengan *tika iboih* pada pertanian sawah. Bentuknya lihat gambar No. 22.

2 *Empang duk* (mengenai deskripsinya juga sama dengan pada pertanian sawah). Bentuknya lihat gambar No. 12. Meskipun bentuknya sama, tetapi nama atau sebutannya ada yang berbeda. Untuk Wilayah Kabupaten Aceh Barat, khususnya di Kecamatan Seunagan untuk jenis *empang* ini ada yang menyebutnya dengan istilah *empang neru* dan *empang beunneut*. Disebut demikian karena *empang ini* ada yang bahan pembuatnya dari sejenis rumput yang disebut *beuneut*, maka *empang* itu disebut *empang beuneut*.

3 *Tongkat* (sama dengan *tongkat* pada pertanian sawah, deskripsinya juga sama, bentuknya lihat gambar no. 23).

BAB IV

PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

1 PERALATAN DALAM SISTEM DISTRIBUSI LANGSUNG

Yang dimaksud dengan distribusi langsung di sini adalah hasil produksi (padi) langsung didistribusikan kepada konsumen tanpa melalui perantara. Alat-alat yang berkenaan dengan distribusi langsung ini pada umumnya tidak memerlukan alat khusus dan kompleks. Karena para konsumen hanya membutuhkan hasil produksi itu tidak lebih dari kebutuhan yang diperlukan. Adapun peralatan yang digunakan dalam sistem distribusi langsung ini di antaranya adalah :

1 *Empang iboih*

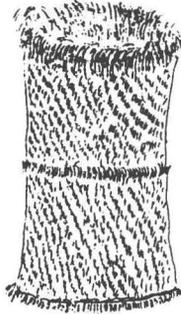
Biasanya bila padi telah selesai digirik dan telah dibersihkan/dianginkan, akan dibawa ke tempat penyimpanan ataupun kepada para konsumen, dalam arti untuk dijual.

Alat yang dipergunakan untuk kepentingan ini, yaitu daun *iboih* (sejenis daun palem yang batangnya besar dan tinggi) yang setelah melalui proses (biasanya direndam dulu beberapa lama dalam air, kemudian dikeringkan) dianyam, sama halnya seperti menganyam tikar. Penamaan *empang iboih* untuk alat ini, mungkin karena bahannya pembuatnya itu dari daun *iboih*. Besarnya alat ini tergantung pada selera dari orang yang membuatnya. Ada yang isinya $1\frac{1}{2}$ *bleik/teim* padi, 2 *teim/bleik* padi dan sebagainya, tetapi biasanya tidak melebihi dari 3 *teim/bleik* padi, karena alat ini hanya diangkat oleh manusia yang ditempatkan di atas kepala atau pundaknya, sehingga tidak mungkin terbawa bila terlalu berat. Dan alat ini dibawa baik oleh pihak laki-laki maupun oleh pihak kaum wanita. Pada beberapa tempat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, sebutan dan bentuk alat ini berbeda-beda. Misalnya di Kabupaten Aceh Utara, biasanya disebut dengan istilah *empang rayeuk* yang artinya empang besar. Pada bagian atas empang ini tidak diberi berjumbai dengan daun-daun *iboih*, tetapi pada bagian tengahnya diberi sedikit jumbai-jumbai (lihat gambar No. 36). Sebutan *empang iboih* sebenarnya hanya digunakan di Kabupaten Aceh Besar. Bentuknya

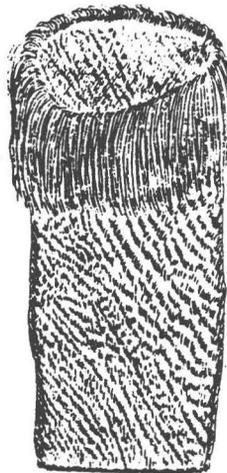
berbeda dengan *empang* di luar Aceh Besar. Pada bagian atas empang ini diberi jumbai-jumbai yang kegunaannya bila disisi padi jumbai-jumbai ini diikat (seperti ekor kuda) sehingga padi tidak tumpah.

Dan pada bagian tengahnya polos saja (lihat gambar No. 37).

Kegunaan dari pada *empang iboih* ini yaitu, untuk tempat gabah, yang akan didistribusikan kepada konsumen di pasar (untuk dijual) ataupun untuk diangkut ke rumah, untuk disimpan atau dimakan sendiri.



Gambar 36
Empang Rayeuk



Gambar 37
Empang Iboih

2 Greik

Greik adalah sejenis alat yang digunakan sebagai alat angkut (khususnya alat pengangkut padi). Bentuknya sama seperti bentuk gerobak, cuma *greik* ukurannya lebih kecil. Biasanya *greik* ini hanya ditarik oleh manusia.

Adapun bahan pembuatnya yaitu kayu, besi dan karet. Kayu untuk badan dan tempat pegangan untuk menarik, besi digunakan untuk *as* yang dipasang pada roda menghubungkan kedua roda- dan karet untuk dilapisi pada ban/roda (yang biasanya dibuat dari kayu).

Kegunaan dari pada alat ini yaitu sebagai pengangkut padi. Bila padi sudah selesai digirik dan dibersihkan serta dianginkan, selanjutnya dimasukkan ke dalam wadah (*empang* atau goni). Yang dimasukkan ke dalam *empang* kadang-kadang diangkut sendiri (ditempatkan di atas kepala atau di atas pundak). Tetapi yang diwadahi dalam goni atau dalam *empang* besar (*empang iboih* atau *empang rayeuk*), tidak mungkin dibawa oleh manusia, maka untuk ini biasanya digunakan *greik*. Gabah yang diangkut dengan *greik* ini biasanya dibawa ke rumah untuk disimpan dalam suatu tempat, yang disebut *beurandang pade* ataupun yang disebut *keupok pade*. Dan ada juga langsung ke konsumen.

2 PERALATAN DALAM SISTEM DISTRIBUSI TIDAK LANGSUNG

Adapun alat-alat/jenis-jenisnya yang digunakan untuk mendistribusikan hasil pertanian (sawah dan ladang) ke lembaga-lembaga distribusi (pasar), dalam sistem distribusi tidak langsung di antaranya termasuk jenis alat angkut, wadah yang dipakai untuk menyimpan hasil produksi (padi), dan berbagai jenis alat ukur tradisional untuk mengukur volume dan berat barang yang diproduksi. Nama-nama dari sejumlah alat-alat tersebut di atas, yaitu :

1 Geurobak

Geurobak (gerobak) adalah sejenis alat pengangkut barang, yang berfungsi sebagai pengangkut hasil-hasil pertanian, untuk didistribusikan atau disimpan. Gabah yang berasal dari sawah atau ladang, dimasukkan dalam *empang iboih* atau goni, jika dalam jumlah yang besar maka biasanya diangkut dengan *geurobak* (gerobak), yang ditarik atau dihela oleh sapi dan dikendalikan oleh seorang laki-laki. Besarnya atau ukuran *geurobak* ini pada umumnya sama seperti yang terdapat pada daerah-daerah lain di Indonesia. Setiap *geurobak* dapat dimuati sekitar 8 karung goni yang telah diisi gabah, atau kurang lebih 20 buah *empang iboih/empang rayeuk*. Kalau di pulau Jawa gerobak ini pada umumnya beratap, tetapi *geurobak* yang terdapat di Aceh tidak.

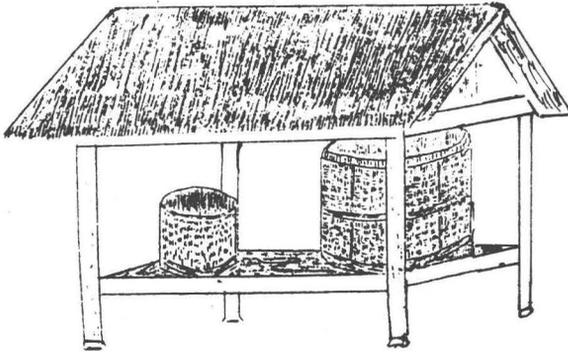
Adapun gerobak ini dibuat dari kayu dan besi. Kayu untuk badan, lantai gerobak serta untuk tempat penarik yang ditarik oleh sapi yang disebut *eih geurobak*. Selain itu juga untuk membuat *yok* yang disangkutkan pada leher sapi seperti pada *yok langa*, juga untuk jari-jari serta roda gerobak. Besi dipakai untuk *as* dan buat melapisi ban (yang juga terbuat dari kayu) atau roda gerobak. Namun pada dewasa ini untuk roda, sudah ada yang menggunakan ban karet (bekas dari ban truk) yang ukurannya disesuaikan.

Kegunaan dari gerobak, semata-mata sebagai alat pengangkut, baik untuk mengangkut hasil-hasil pertanian (padi) maupun benda-benda lainnya.

2 Keupok

Keupok adalah tempat penyimpanan gabah yang berasal dari sawah atau ladang, yang ditempatkan di luar rumah.

Biasanya ditempatkan di samping atau di bawah rumah. (bentuknya lihat gambar No. 38). Di wilayah Kabupaten Aceh Besar istilah yang digunakan untuk menyebut alat ini yaitu *keupoh pade*, sedangkan di Kabupaten Aceh Barat disebut *keupok* dan di wilayah Kabupaten Aceh Utara disebut *kroeng* (mungkin karena menyerupai karung). Meskipun istilah yang digunakan berbeda tetapi alat ini khusus diperuntukkan bagi penyimpanan padi.



Gambar 38
Keupok

Bahan yang digunakan untuk membuat alat ini, pada setiap daerah juga berbeda. Di kecamatan Seunagan *keupok* ini dibuat dari kulit kayu *jangkang* dan kulit kayu ini khusus untuk membuat *keupok* karena tidak mudah rapuh. Sedangkan di Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Utara pada umumnya dibuat dari kulit bambu atau dari kulit pelepah rumbia yang dianyam.

Bentuk dari pada *keupok* ini berbeda-beda. Ada yang bulat (lihat gambar No. 38) dan ada juga yang berbentuk segi empat. Ukurannya sekitar 2½ meter, dan isinya tergantung menurut keinginan yang membuatnya. Namun pada umumnya sekitar 50 – 150 *bleik* (sebesar kaleng minyak tanah). Karena *keupok* ini ditempatkan di luar rumah, khususnya ditempatkan di samping rumah, maka untuk tempat *keupok* ini perlu suatu bangunan lain yang menyerupai balai. Untuk ini diperlukan pula bahan-bahan lain seperti daun rumbia yang digunakan untuk atap, kayu untuk

lantai, tempat *keupok* diletakkan dan juga untuk tiang untuk penahan atap. Seandainya ditempatkan di bawah rumah maka bahan yang diperlukan cukup hanya kayu saja, sebagai tempat untuk meletakkan *keupok* ini.

Kegunaan dari pada *keupok* ini yaitu sebagai tempat menyimpan gabah/padi yang telah dibersihkan untuk jangka waktu yang lama, biasanya sampai beberapa tahun agar padi tersebut menjadi usang.

3 *Beurandang*

Beurandang ini juga merupakan alat untuk menyimpan padi yang ditempatkan di dalam rumah. Sebutan untuk alat ini sering disebut *beurandang pade*. Dan alat ini hanya terdapat di Kabupaten Aceh Besar.

Bahan pembuatnya yaitu pelepah rumbia, kayu atau papan. Biasanya pada sebuah rumah Aceh terdapat beberapa ruangan yang disebut *ruweung*. Salah satu *ruweung* ini biasanya digunakan untuk menyimpan padi. Maka untuk ini *ruweung* tersebut harus dipagari setinggi lutut dengan pelepah rumbia atau dengan papan. Di dalamnya kemudian diletakkan padi untuk disimpan, dan sebagai alasnya diberi tikar (*tika iboih*) agar padi tidak tumpah ke luar. Demikian pula di atas padi tersebut (setinggi lutut) ditutup kembali dengan *tika iboih* juga. Oleh karenanya maka di atas padi ini dapat dimanfaatkan pula untuk meletakkan barang-barang/benda-benda lainnya, ataupun dapat digunakan untuk tidur. Padi yang disimpan dalam *beurandang* ini juga biasanya untuk waktu yang lama, sekurang-kurangnya satu tahun.

Kegunaan dari pada *beurandang* ini yaitu untuk tempat menyimpan padi dalam waktu yang lama. Padi yang disimpan di sini biasanya jarang diambil kalau tidak terpaksa. Dan ada suatu keyakinan bagi penduduk bahwa bila menyimpan padi di *beurandang* akan lebih hemat dan kekayaannya atau rezekinya akan bertambah. Karena ada suatu ungkapan dalam masyarakat Aceh yaitu : *kaya meuh hana meusampe, kaya pade meusempurna*. Artinya kaya emas kurang artinya tetapi kaya padi itu yang paling sempurna. Jadi dalam hal ini padi itu dianggap sebagai benda yang paling berharga, maka untuk itu perlu disimpan.

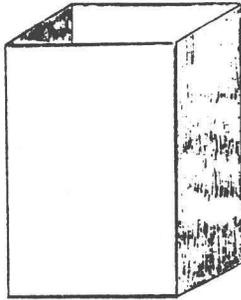
4 *Teim/Bleik*

Teim atau ada juga yang menyebutnya dengan *bleik* adalah salah satu alat takaran tradisional yang digunakan di Propinsi Daerah Aceh.

Bahan pembuatnya yaitu dari seng. Sebutannya ada yang menyebut *teim* dan ada pula *bleik*. Bentuknya lihat gambar no. 39. Ukuran/volumenya, 1 *teim* padi beratnya sama dengan 12 kg.

Kegunaan dari pada *teim* yaitu sebagai alat untuk menyukat atau mengukur volume padi dalam jumlah yang besar. Karena *teim/bleik* ini merupakan alat pengukur/penakar padi yang termasuk besar.

Seseorang yang sudah selesai panen padi (dalam arti telah menjadi gabah), untuk melihat apakah orang tersebut hasil padinya (padi yang diperoleh) memenuhi/sampai zakat (harus membayar zakat) atau tidak maka alat yang digunakan untuk meng-



Gambar 39
Bleik/Teim

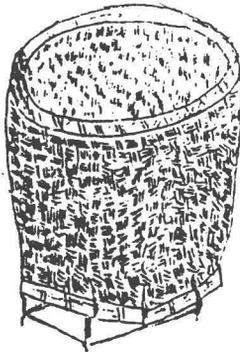
ukurnya yaitu *teim/bleik* ini. Demikian pula seseorang yang mengerjakan sawah orang lain, bila telah selesai panen maka untuk menakar berapa jumlah padi yang harus diberikan kepada si pemilik sawah (pembagian hasil) alat yang digunakan yaitu *teim/bleik* ini. Bila seseorang memiliki padi dari hasil pertaniannya sebanyak 5 *gunca* (suatu ukuran untuk melihat jumlah padi yang diperoleh), 1 *gunca* = 20 *teim/bleik* padi, atau sama dengan 100 *bleik/teim* padi = 5 *gunca* padi. Jika jumlahnya sampai demikian maka orang tersebut harus mengeluarkan zakat padi. Jika satu-satunya alat untuk mengukur volume atau alat untuk menakar padi dalam jumlah besar, sehubungan dengan kepentingan zakat, yaitu *teim/bleik*.

5 *Gateing*

Gateing juga merupakan alat takaran tradisional yang digunakan untuk mengukur volume dan berat barang yang diproduksi (padi). Khusus di Kecamatan Seunagan, Aceh Barat istilah yang digunakan untuk menyebut nama alat ini yaitu *kateng*.

Bahan untuk membuatnya terdiri dari beberapa macam, tergantung pada selera orang yang membuatnya, ada yang dari kulit bambu, kulit pelepah rumbia dan ada juga yang dari rotan.

Cara membuatnya yaitu dengan menganyam bahan-bahan tersebut dan pada bagian bawah dari pada alat ini diberi sedikit berlebih sebagai kaki agar *gateing* ini dapat diletakkan secara tegak (lihat gambar no. 40).



Gambar 40
Gateing

Kegunaan *gateing/kateng* yaitu sebagai alat sukatan atau takaran gabah. Selain itu kadang-kadang ada juga yang dimanfaatkan sebagai alat/wadah untuk membawa barang hasil produksi (padi). Isinya yaitu 1 *gateing* = 16 bambu kayu, yang dalam istilah Aceh disebut *are kaye* (bambu kayu).

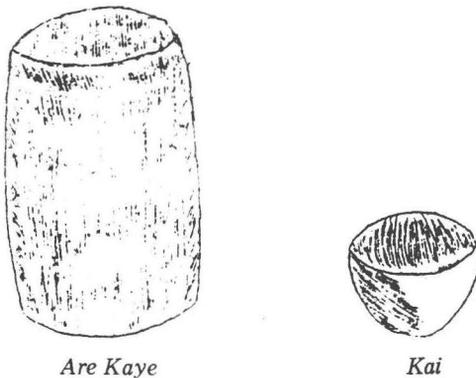
Di Kecamatan Seunagan *gateing* ini merupakan alat takaran utama dalam menyukat padi. Di wilayah ini 10 *kateng* sama dengan 1 *gunca*.

Memang pada beberapa wilayah di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, alat takaran/ukuran yang digunakan dalam menyukat padi menunjukkan ada perbedaan di samping juga ada persamaan.

6 *Aree*

Aree atau yang dalam bahasa Indonesia disebut bambu, juga termasuk salah satu alat takaran tradisional yang digunakan di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, khususnya dalam menyukat volume padi atau beras. Di Propinsi Daerah Istimewa Aceh alat ini (*aree*) ada dua jenis. Pertama yang disebut *aree kaye* (bambu kayu), (lihat gambar no. 41), dan kedua *aree dua litee* (bambu dua liter), (lihat gambar no. 42).

Aree kaye dibuat dari kayu, itulah sebabnya maka disebut *aree kaye* (bambu kayu), cara membuatnya yaitu dengan melubangi sepotong pohon kayu pada satu sisinya (dengan mengoreknya sebesar ukuran bambu. Isi atau ukurannya yaitu satu *aree kaye* ini sama dengan $2\frac{1}{4}$ liter beras / padi. Atau 16 *aree kaye* ini sama dengan 1 *kateng/gateing*. Dan satu bambu kayu ini isinya sama dengan 4 *kai* (sejenis alat ukuran/takaran tradisional juga yang lebih kecil dari bambu). Sedangkan *aree dua litee* (bambu dua liter) dibuat dari sejenis seng tebal. Sebagai alat penunjang *aree* ini, digunakan pula sepotong kayu yang bulat, dengan panjangnya sekitar satu jengkal (lihat gambar no. 42). Gunanya untuk meratakan beras atau padi yang disukat dengan menggunakan *aree* (yaitu dengan memotong di atas *aree* yang telah diisi dengan padi atau beras), sehingga padi/beras yang ditakar itu isinya pas atau sesuai 1 *aree*.



Gambar 41
Aree kaye dan Kai



Gambar 42
Are dua litee



Kayu pemotong are

7 *Kai*

Kai merupakan alat takaran yang terkecil dalam mengukur/menakar beras atau padi. Isi satu *kai* yaitu sekitar 2 genggam beras/padi orang dewasa.

Bahan pembuatnya yaitu dari tempurung kelapa, khususnya bagian kepala tempurung yang dalam istilah Aceh disebut *ulee bruk*. (bentuknya lihat gambar no. 41).

Kegunaannya yaitu sebagai alat takaran/sukatan dalam hubungan dengan volume padi atau beras.

BAB V

PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

1. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN SAWAH

a. Dalam Pengolahan Sawah

Sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi maka peralatan produksi tradisional, khususnya dalam pengolahan tanah sawah, pada saat dewasa ini sedikit banyak telah mulai mengalami perubahan dan perkembangan. Kalau pada masa dahulu alat-alat yang digunakan untuk pengolahan tanah terdiri dari *langa*, *chreueh*, *cangkoy* dan *lhaam*, maka pada masa sekarang tanah-tanah sawah telah mulai diolah dengan menggunakan peralatan moderen, yaitu traktor. Namun demikian tidak berarti bahwa peralatan tradisional tersebut telah dilupakan sama sekali.

Hal ini mungkin berhubungan dengan kemampuan dari pada petani sawah yang bersangkutan. Karena mereka yang menggunakan traktor tersebut pada umumnya menyewa kepada pemilik traktor bersangkutan. Dengan demikian berarti bahwa penggunaan traktor ini masih terbatas kepada mereka yang mampu menyewa saja. Bagi yang tidak mampu pada umumnya masih tetap menggunakan peralatan-peralatan tradisional yang mereka miliki dalam rangka untuk mengolah tanah-tanah sawahnya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti, nampak-nampaknya pada suatu saat penggunaan alat-alat produksi tradisional tersebut sukar untuk dipertahankan. Mengingat bahwa penggunaan traktor sebagai alat mengolah tanah sawah dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan (semakin banyak orang yang memakainya, meskipun dengan menyewa).

b. Dalam Penanaman

Oleh karena alat yang digunakan untuk kepentingan penanaman padi di sawah sangat terbatas (karena hanya dilakukan dengan tangan) kecuali penggunaan *empang*

duk sebagai wadah bibit padi, maka perkembangan dari padanya tidak/belum mengalami perubahan/perkembangan. Penanaman padi di sawah masih tetap dilakukan dengan menggunakan tangan, baik yang dilakukan oleh pihak laki-laki maupun oleh pihak wanita. Sebagaimana telah disebutkan bahwa satu-satunya alat yang dipakai dalam hubungan ini, yaitu *empang duk* sebagai wadah bibit padi ketika menaburnya ke sawah-sawah.

Alat ini kelihatannya belum mengalami perkembangan, dalam arti masih tetap digunakan dan bentuknyapun belum berubah.

c. Dalam Pemeliharaan Tanaman

Peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan tanaman, seperti *tukoy*, *culek*, *droem seumibu*, *rangkang* dan *tudoeng*, berdasarkan pengamatan tim peneliti dan juga berdasarkan wawancara belum mengalami perkembangan yang berarti. Hanya *tudoeng* dan *droem seumibu* yang sudah mulai nampak ada perubahan. *Tudoeng* sudah ada yang menggantinya dengan peralatan lain yaitu dengan topi/pet yang dibeli di pasar. Demikian pula dengan *droem seumibu* sudah jarang orang memakainya, sekarang telah ada yang menggantinya dengan pompa-pompa air, yang digerakkan dengan mesin.

d. Dalam Pemungutan Hasil

Peralatan yang digunakan untuk kepentingan pemungutan hasil, sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu *sadeup* (sabit) dan *glem/gleuem* (ani-ani). Kedua alat ini pada saat sekarang belum mengalami perubahan dan masih tetap digunakan oleh para petani sawah untuk memotong/menyabit padi. Menurut keterangan para informan, kalau pada masa dahulu *sadeup* dan *gleuem* pada umumnya dibuat sendiri, tetapi pada masa sekarang dengan membelinya.

e. Dalam Pengolahan Hasil.

Diantara peralatan produksi tradisional yang paling banyak mengalami perubahan/perkembangan yaitu peralatan-peralatan yang digunakan untuk kepentingan pengolahan hasil. Adapun peralatan-peralatan yang secara tradisional telah digunakan oleh para petani sawah di Aceh yaitu, *bleuet*, *tika iboih*, *tungkat*, *empang duk* dan *jeungki*. Di antara alat-alat tersebut di atas, pada saat sekarang sudah ada yang menggantinya dengan alat-alat moderen. *Tika iboih* yang digunakan sebagai alat untuk wadah menggirik padi telah ada yang menggantinya dengan plastik. Demikian pula dengan *tungkat* yang digunakan sebagai alat pegangan dalam menggirik padi, sekarang sudah jarang digunakan, karena menggirik padi yang dalam istilah Aceh disebut *lhou pade* (menginjak padi) sudah banyak yang tidak melakukannya lagi. Menggirik padi sekarang telah dilakukan dengan menggunakan mesin (mesin perontok padi). Yaitu dengan cara menyewa kepada pemilik mesin tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada alat penumbuk padi yang disebut *jeungki*. Meskipun *jeungki* ini dapat dijumpai pada hampir setiap rumah Aceh, tetapi pada saat sekarang fungsi alat ini nampak-nampaknya sudah diganti oleh mesin, yaitu mesin giling padi/gabah.

2. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN LADANG

a. Dalam Pengolahan Tanah

Peralatan produksi tradisional yang digunakan di bidang pertanian ladang, khususnya dalam pengolahan tanah, sebagai mana telah dikemukakan di atas, yaitu: *beliong*, *galang parang* dan *sangkiut*. Baik *beliong* maupun *galang* merupakan alat untuk menebang/memotong pohon-pohon kayu besar yang terdapat pada lahan-lahan yang hendak dijadikan ladang. Sedangkan *parang* adalah untuk memotong kayu-kayu kecil atau rerumputan dalam rangka membersihkan tanah untuk ladang tersebut. Pada masa sekarang, sudah mulai ada penggantian alat-alat tersebut dengan peralatan moderen yang berasal dari luar. *Beliong* dan *galang* yang sebelumnya selalu digunakan untuk menebang pohon-pohon besar dalam rangka pembukaan tanah ladang sudah mulai ada yang menggantinya dengan alat pemotong kayu moderen yang disebut *sinso* (mesin pemotong kayu). Kayu-kayu yang dipotong/ditebang dengan menggunakan *sinso* ini dalam waktu yang relatif singkat telah dapat ditumbangkan, sedangkan bila menggunakan *beliong* atau *galang* memerlukan waktu yang lebih lama. Sehingga dalam hal ini sudah mulai ada kecenderungan bagi mereka yang ingin membuka tanah ladang, untuk menggunakan alat pemotong moderen ini (*sinso*).

Demikian pula dengan *parang* dan *sangkiut* sebagai alat pemotong kayu-kayu kecil dan untuk membersihkan rumput (meratakan dengan tanah) juga sudah ada yang mulai menggantinya dengan mesin pemotong rumput moderen yang dige-rakkan dengan tangan.

Meskipun demikian penggunaan alat-alat tradisional tersebut seperti *beliong*, *galang*, *parang* dan *sangkiut* juga masih tetap dapat dijumpai. Namun menurut pengamatan tim peneliti pada saat sekarang peralatan-peralatan tradisional tersebut sudah mulai terdesak dan bukan tidak mungkin pada suatu saat nanti alat-alat tersebut akan lenyap sama sekali, digantikan dengan peralatan moderen yang berasal dari luar. Menurut keterangan para informan alat-alat pemotong tradisional tersebut (kecuali *parang*) juga mulai jarang diproduksi oleh rakyat setempat.

b. Dalam Penanaman

Peralatan tradisional dalam penanaman yang digunakan di ladang yaitu *tukai* dan *ukee kameueng*. Peralatan ini sebegitu jauh belum menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan. *Tukai* alat pembuat lubang pada tanah untuk menanam bibit padi pada ladang kering masih tetap digunakan dan belum mengalami perubahan/perkembangan, baik dari segi bentuk maupun dalam cara penanaman. Demikian pula halnya dengan *ukee kameueng*, sebagai alat penanam padi pada ladang paya, juga masih tetap digunakan dan belum mengalami perkembangan dan perubahan.

c. Dalam Pemeliharaan Tanaman

Oleh karena tidak ada suatu peralatan khusus yang digunakan oleh para petani

dalam rangka untuk pemeliharaan tanaman, maka tidak dapat dilihat, seberapa jauh telah terjadi perubahan dan perkembangan pada alat-alat ini.

Cuma satu hal yang perlu dikemukakan dalam hubungan dengan pemeliharaan tanaman ini, yaitu pada masa sekarang sebagian besar wilayah pedesaan/pertanian telah/sedang dilanda oleh berbagai jenis pupuk untuk diberikan pada tanaman padi. Selain itu juga peralatan untuk pembasmi hama, yaitu berupa semprotan yang merupakan peralatan modern dalam hubungan dengan pemeliharaan tanaman.

d. Dalam Pemungutan Hasil

Peralatan tradisional yang digunakan di ladang untuk kepentingan pemungutan hasil, yaitu yang disebut *bleuet* dan *gleing*. *Bleuet* merupakan alat untuk mengangkut padi dari ladang ke tempat penumpukan/ke rumah dan *gleing* pada saat sekarang sudah ada yang menggantikannya dengan peralatan lain. *Bleuet* diganti dengan keranjang dari rotan, dan *gleing* telah diganti dengan sabit, karena jenis tanaman padi telah mengalami perubahan/perkembangan berkat adanya kemajuan teknologi.

e. Dalam Pengolahan Hasil

Peralatan yang digunakan untuk kepentingan pengolahan hasil pada pertanian ladang, sama dengan yang digunakan di sawah. Dengan demikian perkembangan dan perubahannya pun juga sama dengan peralatan yang digunakan di sawah, yaitu pada saat sekarang padi tidak hanya digirik/diinjak untuk memisahkan padi dan batangnya, tetapi juga telah digunakan mesin perontok yang disebut mesin *treasure*. Juga *Empang rayeuk/empang iboih* yang digunakan untuk mengisi gabah sudah ada yang menggantinya dengan goni dan karung-karung bekas pupuk. Demikian pula *keupok* yang merupakan alat penyimpan padi secara tradisional yang ditempatkan di luar rumah dan yang di dalam rumah yang disebut *beurandang pade*, juga telah ada yang menggantinya dengan menyimpan padi di pabrik-pabrik penggilingan padi. Demikian pula dengan peralatan untuk penumbuk padi yang disebut *jeungki* juga sudah jarang digunakan, karena sekarang mesin-mesin penggilingan padi sudah cukup banyak.

3. PERKEMBANGAN PERALATAN DISTRIBUSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

a. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung

Sebagaimana telah diutarakan pada bagian 1 dalam bab IV di atas, bahwa peralatan-peralatan tradisional yang digunakan dalam sistem distribusi langsung yaitu, *greik* (gerobak kecil), *gateing* dan *empang rayeuk/empang iboih*. Sebagian dari pada peralatan ini, sampai saat sekarang masih digunakan, tetapi beberapa diantaranya telah ada yang diganti dengan alat-alat lain yang sesuai dengan kegunaan dan fungsinya. Dan bahkan diantaranya ada yang sudah tidak digunakan lagi. Yang disebutkan terakhir ini, yaitu yang disebut *greik* (gerobak kecil).

Greik ini adalah sejenis alat transportasi sebagai pengangkut gabah/padi dari sawah (sesudah digirik) untuk dibawa ke rumah atau ke pasar/kepada konsumen. Alat ini pada saat sekarang sudah digantikan fungsinya oleh mobil-mobil kecil (baik

bagi mereka yang memiliki sendiri, maupun dengan menyewa milik orang lain) yang disebut mobil labi-labi. Demikian pula dengan peralatan *gateing*, pada masa sekarang sudah jarang digunakan. *Empang iboih* atau *empang rayeuk*, meskipun masih tetap digunakan, tetapi juga sudah ada yang menggantinya dengan peralatan-peralatan lain seperti dengan karung-karung plastik dan wadah bekas tempat pupuk.

b. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tak Langsung

Dalam sistem distribusi tidak langsung juga digunakan sejumlah peralatan tradisional. Peralatan-peralatan yang dimaksud yaitu seperti : *geurobak*, *keupok*, *beurandang*, *teim/bleik*, *aree* dan *kai*. Sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman/teknologi, alat-alat ini pada masa sekarang ada yang sudah mengalami perubahan dan ada pula yang telah mengalami perkembangan. Dapat disebutkan misalnya *geurobak*, sebagai salah satu alat yang digunakan untuk transportasi, yang dalam hal ini dipakai untuk mengangkut hasil-hasil produksi (padi). Pada saat sekarang alat ini sudah tidak digunakan lagi, karena nampaknya fungsi dari pada *geurobak* telah diganti oleh alat pengangkut lain, yaitu kendaraan mobil sewaan yang disebut labi-labi.

Sama halnya juga dengan *keupok pade* (tempat penyimpanan padi yang ditempatkan di luar rumah/di samping rumah). Berdasarkan pengamatan tim peneliti juga tidak dijumpai lagi yang membangun baru. Dan *keupok* yang telah adapun sudah jarang digunakan. Karena pada umumnya para petani lebih suka menyimpan padi-padi mereka pada pabrik-pabrik tempat penggilingan gabah untuk dijadikan beras. Penyimpanan ini dapat dilakukan secara gratis, dengan catatan, bahwa padi tersebut bila dijual harus kepada si pemilik mesin tersebut. Dan jika padi hendak dijadikan beras, langsung digiling pada mesin yang bersangkutan. Hal yang demikian ini tentunya memudahkan bagi pemilik padi bila dibandingkan dengan menyimpannya di rumah /*keupok*. Ini berlaku pula terhadap peralatan untuk penyimpanan padi lainnya, yaitu yang disebut *beurandang pade* (tempat penyimpanan padi yang terdapat di dalam rumah).

Selain itu telah terjadi pula perubahan/perkembangan pada alat takaran/ukur berat dan volume padi, yaitu yang disebut *teim/bleik*. Pada saat sekarang selain masih digunakan *bleik/teim* sebagai alat takar/ukur, berat (volume), telah digunakan pula alat timbangan moderen (timbangan dengan menggunakan bandul yang harus disyahkan oleh pemerintah). Hasil-hasil produksi pertanian jika akan didistribusikan kepada konsumen, harus ditimbang dengan menggunakan timbangan tersebut. Meskipun *teim/bleik* pada saat sekarang masih digunakan, tetapi penggunaannya khusus dalam hubungan dengan masalah zakat, yaitu untuk mengukur, apakah petani yang bersangkutan wajib memberi zakat atau tidak terhadap hasil panennya itu. Tetapi dalam hubungan dengan mendistribusikan hasil produksinya itu kepada para konsumen, sudah jarang digunakan alat ini. Peralatan yang digunakan untuk kepentingan ini, yaitu timbangan seperti tersebut di atas. Sementara itu, *aree* (bambu) masih tetap digunakan terutama yang disebut *aree dua litee*. Sedangkan *aree kaye* (bambu yang dibuat dari kayu) sudah tidak digunakan lagi. Karena memang tidak ada lagi orang yang memproduksinya lagi. Sedangkan *aree*

dua litee mudah didapat oleh penduduk dengan membelinya di pasar. Begitu juga dengan *kai* (alat takar terkecil), dalam kaitan dengan padi atau beras, pada saat ini alat ini hanya digunakan di rumah-rumah saja (untuk kepentingan sendiri, terutama dalam hubungan dengan masak memasak), sedangkan dalam hubungan dengan konsumen sudah tidak digunakan lagi.

BAB VI

ANALISA

Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai salah satu daerah agraris, (di mana mata-pencapaian penduduknya di sektor pertanian lebih menonjol dari pada sektor-sektor lainnya) memiliki sejumlah peralatan produksi dan distribusi yang sesuai dengan kebutuhan penduduk daerah tersebut. Peralatan yang mereka gunakan itu adalah peralatan tradisional, yang sifatnya sangat sederhana dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya. Peralatan ini mereka warisi dari generasi sebelum mereka dan dipergunakan oleh sebagian besar mereka. Hal ini tentu berkait erat dengan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk menggunakan peralatan tersebut.

Unsur manusia dalam penggunaan peralatan tradisional khususnya di sektor pertanian, baik pertanian sawah maupun pertanian ladang adalah pemegang peran penting.

Karena dengan tenaga manusialah peralatan yang diperlukan itu digerakkan. Dan kegunaan dari pada alat ini, tidak saja dilihat dari segi praktis dan efisiensi kerjanya, tetapi juga digunakan sebagai lambang kepatuhan terhadap nenek moyang atau generasi sebelumnya yang sudah dapat membuktikan kegunaan dan hasilnya, dari mulai mengolah tanah hingga ke penyebaran hasil kepada konsumen.

Namun demikian pola kehidupan masyarakat tersebut tidak hanya terbatas sampai di situ saja, tetapi hal itu akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Teknologi moderen sedikit demi sedikit telah menggantikan peranan teknologi tradisional tersebut. Maka dengan sendirinya peralatan hidup atau teknologi yang digunakan oleh masyarakat tersebut untuk kepentingan pengembangan perekonomian mereka akan mengalami perkembangan juga.

Namun dalam hal ini, tidak berarti bahwa dengan adanya pengaruh teknologi moderen yang telah memasuki wilayah pedesaan dalam Propinsi Daerah Istimewa

Aceh, peralatan tradisional yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, tidak mereka gunakan lagi. sebagai contoh misalnya, meskipun traktor sudah mulai dikenal dan digunakan oleh sebagian masyarakat, tetapi dalam pengolahan tanah untuk areal pertanian masih ada yang dilaksanakan dengan penggunaan alat-alat tradisional, seperti *langa*, *cangkoy*, *lhaam* dan sebagainya. Demikian pula dalam beberapa jenis peralatan tradisional lainnya. Namun sampai kapan hal yang demikian ini akan dapat bertahan, masa atau zamanlah yang akan menentukannya.

BAB VII

K E S I M P U L A N

Masyarakat Aceh, seperti juga masyarakat Indonesia lainnya tergolong sebagai masyarakat agraris. Sebagian besar mereka hidup dengan mata pencaharian pokok di sektor pertanian dan pada umumnya tinggal di wilayah pedesaan dengan pola tradisional. Mereka memiliki warisan budaya masing-masing yang berasal dari generasi sebelum mereka. Salah satu warisan budaya ini yaitu peralatan-peralatan produksi tradisional. Peralatan-peralatan ini dibutuhkan karena mereka dituntut untuk selalu berusaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu usaha yaitu, mengembangkan perekonomian dengan cara berproduksi. Dalam mengembangkan perekonomian dengan berproduksi ini erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut dari produksi tersebut. Di dalam berproduksi dan mendistribusikan hasil pertanian, maka dibutuhkan pula seperangkat alat peralatan mulai dari yang paling sederhana, hingga peralatan yang moderen.

Peralatan-peralatan untuk produksi dan distribusi ini dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Adanya teknologi moderen yang berhubungan dengan alat-alat produksi dan distribusi tersebut, sedikit demi sedikit telah membawa pengaruh terhadap peranan dari pada peralatan/teknologi tradisional. Maka oleh karenanya peralatan hidup atau teknologi yang digunakan untuk mengembangkan perekonomiannya telah mengalami perubahan dan perkembangan pula.

Meskipun pengaruh teknologi moderen dalam hal peralatan produksi pertanian (khususnya peralatan untuk kepentingan pengolahan tanah) dan peralatan distribusi, telah melanda semua pedesaan dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, tetapi peralatan produksi dan distribusi tradisional tersebut masih tetap digunakan, bersama-sama dengan peralatan moderen.

Peralatan produksi tradisional tersebut, baik yang digunakan di sawah maupun yang digunakan di ladang, berdasarkan fungsinya dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu :

- a. peralatan untuk pengolahan tanah
- b. peralatan untuk penanaman
- c. peralatan untuk pemeliharaan tanaman
- d. peralatan untuk pemungutan hasil, dan
- e. peralatan untuk pengolahan hasil.

Seperti telah disebutkan bahwa sebagai akibat masuknya berbagai teknologi moderen yang berasal dari luar, maka sebagian dari pada peralatan produksi tradisional tersebut telah mengalami perkembangan dan perubahan. Berikut ini dapat dilihat, peralatan-peralatan jenis mana yang telah berubah dan berkembang, dan peralatan-peralatan mana pula yang masih belum berubah/masih tetap bertahan.

a. Jenis peralatan untuk pengolahan tanah

Peralatan-peralatan yang digunakan untuk keperluan pengolahan tanah pertanian sawah adalah, *langa*, *chreueh*, *cangkoy* dan *lham*. Sedangkan untuk tanah pertanian ladang, adalah *beliong*, *galang*, *parang* dan *sangkiut*. Di antara alat-alat ini yang telah mengalami perkembangan yaitu, *langa* dan *chreueh* pada pertanian sawah, telah diganti peranannya oleh traktor (merupakan peralatan teknologi moderen serta *beliong* dan *galang* oleh pemotong moderen sinso. Demikian pula dengan *parang* dan *sengkiut* telah diganti dengan peralatan pemotong rumput moderen.

b. Jenis peralatan untuk penanaman

Untuk kepentingan penanaman, alat-alat yang digunakan yaitu, *empang duk* pada pertanian sawah dan *tukai* dan *ulee kameing* pada pertanian ladang. Peralatan-peralatan ini nampaknya belum mengalami perkembangan dan perubahan.

c. Jenis peralatan untuk pemeliharaan tanaman

Alat-alat yang digunakan dalam hubungan dengan pemeliharaan tanaman yaitu, *tukoy*, *culek*, *droem seumibu*, *rangkang* dan *tudoeng* (pada pertanian sawah). Sedangkan pada pertanian ladang tidak terdapat suatu alat khusus. Di antara alat-alat tersebut yang telah mulai berkembang, yaitu, *droem seumibu* yang telah diganti peranannya oleh mesin air dan *tudoeng* oleh berbagai jenis topi moderen.

d. Jenis peralatan untuk pemungutan hasil

Peralatan yang digunakan yaitu, *sadeup*, *gleuem* dan *bleuet* pada pertanian sawah, serta *gleing* dan *bleuet* pada pertanian ladang. Kedua yang tersebut pertama, masih tetap digunakan sementara *bleuet* telah mulai ada perkembangan yaitu diganti dengan goni. Pada pertanian ladang, *gleing* (ani-ani) telah diganti perennannya oleh sabit.

e. Jenis peralatan untuk pengolahan hasil

Untuk kepentingan pengolahan hasil, baik pada pertanian sawah maupun pada pertanian ladang, alat-alat yang digunakan yaitu, *tika iboih*, *tongkat* dan *jeungki*. Peranan dari pada alat ini, nampaknya sudah mulai berubah. *Tika iboih* telah diganti dengan plastik, tongkat sudah jarang digunakan lagi, karena padi tidak digi-

rik lagi, tetapi sekarang telah diganti dengan menggunakan mesin perontok padi. Demikian pula dengan *jeungki* sebagai alat penumbuk padi, peranannya juga telah diganti oleh mesin penggiling padi.

Sementara itu beberapa peralatan yang berhubungan dengan distribusi seperti, *keupok*, *bleik/teim*, *gateieng*, *are*, *kaye kai* dan *are dua leter*, juga telah mulai berkembang dan berubah. *Keupok* sebagai alat penyimpan padi sudah mulai diganti peranannya oleh mesin penggiling padi. Demikian pula dengan beberapa alat takaran telah mulai diganti pula dengan alat timbangan moderen. Juga alat-alat transportasi tradisional seperti *geurobak* dan *greik*, peranannya telah diganti dengan berbagai alat transportasi/pengangkut moderen.

Dari tulisan-tulisan di atas dapatlah disimpulkan bahwa alat-alat produksi tradisional dan alat-alat distribusi di dalam penelitian mulai terdesak dengan masuknya teknologi baru.

BIBLIOGRAFI

- Djajadiningrat, Hoesein, *Atjehsch Nederlandsch Woordenboek*, deel I—II. Batavia : Landsdrukkerij, 1934.
- Husin, Muhammad, *Adat Atjeh*, Banda Atjeh : Dinas Pempdidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970.
- Jacobs, J., *Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh*, deel I—II, Leiden : E.J. Brill, 1889.
- Jongejans, J. *Land en Volk van Atjeh, Vroeger en Nu*, Baarn : N.V. Hollandia Drukkerij, 1939.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta : Jambatan, 1975.
- , *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : P.T. Gramedia, 1977.
- , *Pengantar Antropologi*, Djakarta : P. D. Aksara Baru, 1972.
- Kreemer, J. *Atjeh*. Deel I – II, Leiden : E. J. Brill, 1932.
- Leigh, Barbara, *Handicrafts of Aceh*, A Proyect Sponsored by the Museum of Aceh in Cooperation with the Departement of Industry Aceh, Banda Aceh, 1979.
- Snouck Hurgronje, C. *De Atjehers*. Deel I – II, Leiden : E.J. Brill, 1893 – 94.
- Talsya, T. Ali Basjah, *Atjeh Jang Kaja Budaya*, Banda Aceh Pustaka Meutia, 1972.



I N D E K S

- | | | | |
|----|-----------------|----|----------------|
| 1 | Aree | 42 | Neugon |
| 2 | Aree Kaye | 43 | Ruweung |
| 3 | Alane | 44 | Sadeup |
| 4 | Beliong | 45 | Sadeuen |
| 5 | Beurandang pade | 46 | Shai pade |
| 6 | Beurandang | 47 | Sapay Jeungki |
| 7 | Bleik | 48 | Sangkiuet |
| 8 | Bleuet | 49 | Sinso |
| 9 | Bak Mane | 50 | Tudoeng |
| 10 | Boh Langa | 51 | Tika |
| 11 | Bijeh pade | 52 | Tungkat |
| 12 | Cambok | 53 | Tukai |
| 13 | Chreueh | 54 | Teumayok |
| 14 | Catok | 55 | Teim |
| 15 | Eh Langa | 56 | Uleu Jeungki |
| 16 | Eh Chreueh | 57 | Ule Kameung |
| 17 | Empang Duk | 58 | Ureuing Me'eue |
| 18 | Eik limot | | |
| 19 | Eik malo | | |
| 20 | Empang Rayeuk | | |
| 21 | Eluih Gerobak | | |
| 22 | Gon Lhaam | | |
| 23 | Geiem | | |
| 24 | Galang | | |
| 25 | Greik | | |
| 26 | Geurobak | | |
| 27 | Gleng | | |
| 28 | Gou Cangkoy | | |
| 29 | Jieie | | |
| 30 | Jeungki | | |
| 31 | Keunekut | | |
| 32 | Keupok | | |
| 33 | Kaye Chereueh | | |
| 34 | Langa, langai | | |
| 35 | Lamat | | |
| 36 | Lhaam | | |
| 37 | Leusong | | |
| 38 | Meue Upo | | |
| 39 | Mata Langa | | |
| 40 | Mata Chreueh | | |
| 41 | Mata Cangkoy | | |

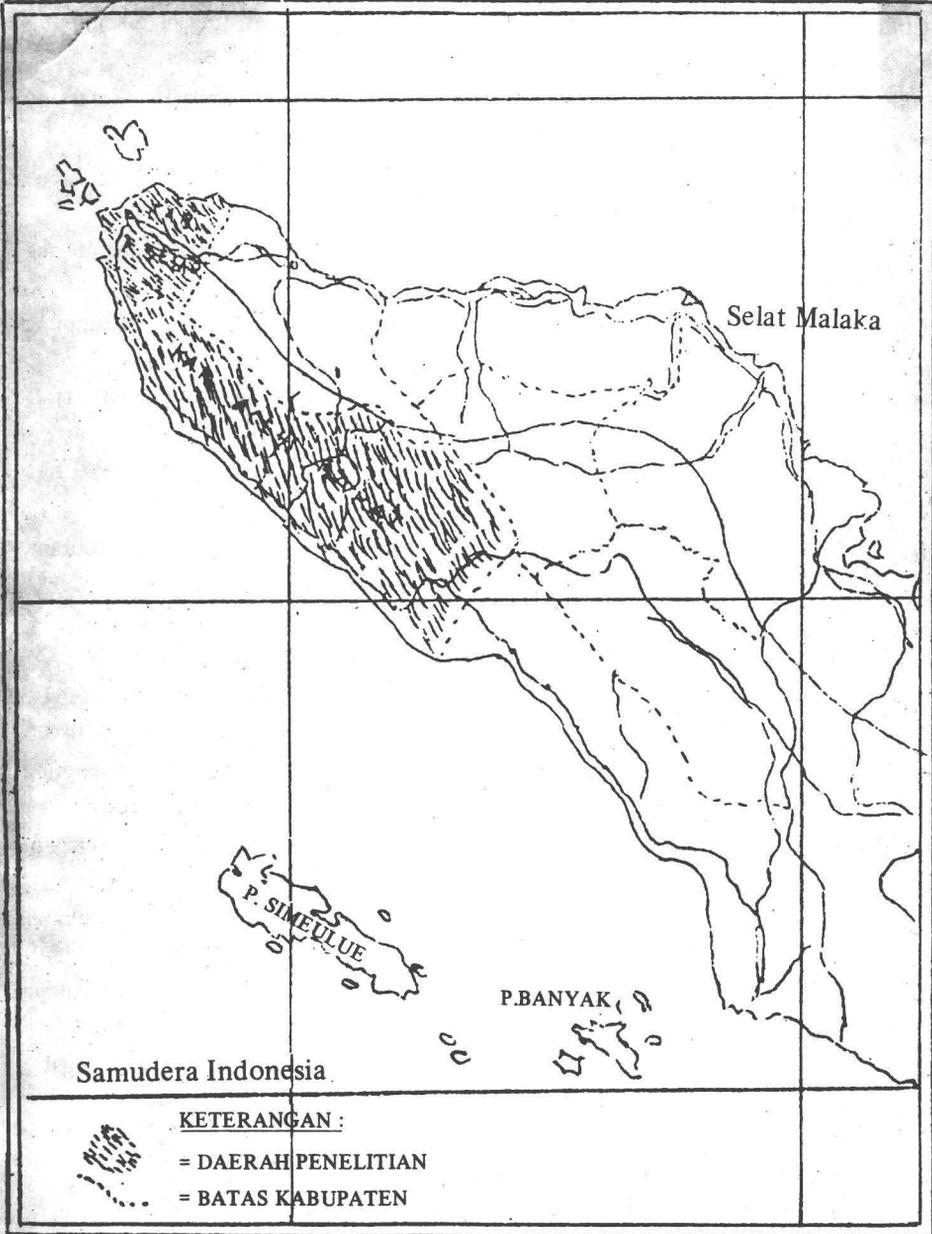
DAFTAR INFORMAN

- Abdullah, umur 55 tahun, pekerjaan : petani sawah, tempat tinggal : Kampung Jurong Peujira, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
- Ainsyah, umur 50 tahun, pekerjaan : petani sawah, tempat tinggal : Kampung Pante, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
- Akop, umur 63 tahun, pekerjaan : ex petani ladang, tempat tinggal : Jeuram, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Aceh Barat.
- Ali, M., umur 60 tahun, pekerjaan : petani sawah, tempat tinggal : Kampung Jurong Peujira, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
- Cut Maryam, umur 58 tahun, pekerjaan : petani sawah, tempat tinggal : Kampung Pante, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
- Hajjah Taya, umur 65 tahun, pekerjaan : ex petani ladang, tempat tinggal : Desa Paya Udeung, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Aceh Barat.
- Hanafiah Said, umur 80 tahun, pekerjaan : ex petani ladang, tempat tinggal : Jeuram, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Aceh Barat.
- Jakfar Ibrahim, umur 50 tahun, pekerjaan : ex peladang, tempat tinggal : Jeuram, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Aceh Barat.
- Muhammad Amin Ali, umur 62 tahun, pekerjaan : ex peladang, tempat tinggal : Desa Parom, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Aceh Barat.
- Rahmani, umur 64 tahun, pekerjaan : ex Keuchiek dan petani, tempat tinggal : Kampung Jurong Peujira, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
- Rusmini, umur 46 tahun, pekerjaan : petani sawah, tempat tinggal : Kampung Bineh Blang, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
- Sulaiman Asyek, umur 50 tahun, pekerjaan : Kakandep Kecamatan Seunagan, Kabupaten Aceh Barat.
- Teuku Raden, umur 65 tahun, pekerjaan : ex pedagang dan petani sawah, tempat tinggal : Kampung Pante, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
- Usman Idris, umur 38 tahun, pekerjaan : guru Mtsin, tempat tinggal : Desa Paya Udeung, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Aceh Barat.
- Wahab, umur 60 tahun, pekerjaan : Keuchiek dan petani sawah, tempat tinggal : Kampung Pante, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

DAERAH ISTIMEWA ACEH

96°

98°



96°

98°

SKALA 1 : 2.300.000

004507.1



Kebuc

C4.2